

**PERENCANAAN EKOWISATA OWA JAWA
(*Hylobates moloch*) DI TAMAN NASIONAL
GUNUNG GEDE PANGRANGO
PROVINSI JAWA BARAT**

M. REZA RAFLIANDI



**PROGRAM STUDI EKOWISATA
SEKOLAH VOKASI
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2020**

BBTNGGP

P1

0999

**PERENCANAAN EKOWISATA OWA JAWA
(*Hylobates moloch*) DI TAMAN NASIONAL
GUNUNG GEDE PANGRANGO
PROVINSI JAWA BARAT**

M. REZA RAFLIANDI



**PROGRAM STUDI EKOWISATA
SEKOLAH VOKASI
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2020**

RINGKASAN

M. REZA RAFLIANDI. Perencanaan Ekowisata Owa Jawa (*Hylobates moloch*) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Provinsi Jawa Barat. *Javan Gibbon (Hylobates moloch) Ecotourism Planning in Gunung Gede Pangrango National Park West Java Province*. Dibimbing oleh **INSAN KURNIA.**

Owa jawa adalah primata endemik Pulau Jawa yang dilindungi. Owa jawa menarik sebagai obyek ekowisata karena berbagai keunikan seperti perilaku hidup, kelangkaan, morfologi, populasi dan perilaku kawin. Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) adalah habitat alami bagi Owa jawa. Perencanaan ekowisata Owa jawa di TNGGP memiliki tujuan mengidentifikasi dan menginventarisasi primata Owa jawa, mengukur respon Owa jawa terhadap pengunjung, merancang program ekowisata Owa jawa dan menyusun serta merancang desain promosi ekowisata Owa jawa di TNGGP. Jenis data diklasifikasikan menjadi empat jenis data yaitu mengenai sebaran Owa jawa dari tahun ke tahun, perilaku, habitat dan tingkat respon Owa jawa terhadap pengunjung. Metode yang digunakan dalam pengambilan data Owa jawa yaitu dengan cara studi literatur dan wawancara. Sebaran Owa jawa di TNGGP diketahui tersebar hampir di seluruh resort kawasan. Wilayah yang memiliki potensial paling tinggi yaitu di Resort Bodogol, Kabupaten Sukabumi. Perilaku dari Owa jawa memiliki berbagai perilaku yang dilakukan setiap harinya seperti mencari makan dengan cara mencari buah-buahan, berinteraksi dengan cara bersuara, istirahat dengan cara tidur dan menelisik serta bermain sebagai cara untuk bersosialisasi. Respon Owa jawa terhadap kehadiran pengunjung yang terjadi selama terdapatnya beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Owa jawa masih terdapat perasaan takut dan waspada yang tinggi terhadap keberadaan manusia yang ditandai dengan adanya reaksi menghindar. Program harian yang telah dirancang memiliki judul yaitu "Save Our Gibbons" di Resort Bodogol, "Owa jawa, Owa Kita" di BBTNGGP dan "Mengenai Primata Paling Setia" di Resort Cibodas. Rancangan program bermalam yaitu dengan judul "Gibbons Explore with Pleasure" di Resort Bodogol dan program tahunan yang berjudul "One Day with Gibbons" di Resort Situ Gunung. Rancangan media promosi audio visual yaitu berbentuk video berdurasi 3 menit 44 detik dengan judul "Sang Pesinden Rimba" dan media promosi visual berbentuk poster dengan judul "Ekowisata Owa jawa".

Kata Kunci: Ekowisata, Perencanaan, Program, Owa jawa

LAPORAN AKHIR

PERENCANAAN EKOWISATA OWA JAWA (*Hylobates moloch*) DI TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO PROVINSI JAWA BARAT

M. REZA RAFLIANDI

*Laporan Tugas Akhir
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Ahli Madya
pada Program Studi Ekowisata
Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor*



**PROGRAM STUDI EKOWISATA
SEKOLAH VOKASI
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2020**

Judul Laporan : Perencanaan Ekowisata Owa Jawa (*Hylobates moloch*)
di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango
Provinsi Jawa Barat
Nama Mahasiswa : M. Reza Rafliandi
NIM : J3B917144

Disetujui Oleh,
Pembimbing

Pembimbing : Insan Kurnia, S.Hut., M.Si



Diketahui Oleh,

Ketua Program Studi : Bedi Mulyana, S.Hut., M.Par., MMCAP
NPI. 201807197904071001



Dekan Sekolah Vokasi : Dra. Ir. Arief Darjanto, DipAgEc., M.Ec
NIP. 196106181986091001



Tanggal Ujian : 22 Agustus 2020

Tanggal Lulus : 26 Agustus 2020

PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat, rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyusun laporan kegiatan tugas akhir yang berjudul **“Perencanaan Ekowisata Owa Jawa (*Hylobates moloch*) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Provinsi Jawa Barat”**. Tugas akhir dilaksanakan pada Februari-Juni 2020 di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Provinsi Jawa Barat. Laporan tugas akhir ini merupakan persyaratan wajib akademik yang harus dipenuhi sebagai syarat kelulusan bagi mahasiswa tingkat akhir Program Studi Ekowisata, Sekolah Vokasi, Institut Pertanian Bogor.

Penulis berharap laporan kegiatan mengenai tugas akhir ini dapat memberikan manfaat berupa bertambahnya wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai ekowisata owa Jawa (*Hylobates moloch*) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Penulis juga berharap laporan ini dapat menjadi referensi bagi berbagai pihak yang terkait dalam perencanaan wisata di kawasan tersebut. Selama mengikuti pendidikan di program studi Ekowisata sampai dengan proses penyelesaian Tugas Akhir, berbagai pihak telah memberikan fasilitas, membantu, membina dan membimbing penulis, untuk itu khususnya kepada,

1. Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya sehingga laporan ini dapat tersusun dengan baik dan selesai tepat waktu.
2. Orang Tua yang telah memberikan dukungan baik materi, moril dan doa sehingga pelaksanaan Tugas Akhir (TA) dapat berjalan dengan baik.
3. Insan Kurnia, S.Hut, M.Si, sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyelesaian dan penyempurnaan laporan.
4. Bapak dan Ibu Dosen Ekowisata yang telah memberikan ilmu pada setiap mata kuliah yang diajarkan sebagai bekal ilmu pelaksanaan Tugas Akhir.
5. Seluruh pihak di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) dan masyarakat desa di sekitarnya yang telah memberikan informasi tambahan terkait data yang telah diidentifikasi.
6. Teman-teman yang telah menemani selama kegiatan PKL-TA, serta teman-teman penulis selama kuliah dan belajar di Ekowisata.

Penulis menyadari bahwa laporan Tugas Akhir jauh dari kesempurnaan oleh karena itu kritik dan saran yang membangun akan diterima dengan senang hati. Sekiranya laporan kegiatan Tugas Akhir dapat berguna bagi penulis sendiri dan juga orang yang membacanya.

Bogor, Agustus 2020

M. Reza Rafliandi

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| DAFTAR TABEL | ii |
| DAFTAR GAMBAR | iii |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Tujuan | 2 |
| C. Manfaat | 2 |
| D. <i>Output</i> | 2 |
| E. Kerangka Berfikir | 3 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 5 |
| A. Perencanaan | 5 |
| B. Ekowisata | 5 |
| C. Wisata | 6 |
| D. Pariwisata | 7 |
| E. Mamalia | 8 |
| F. Owa Jawa | 9 |
| G. Sumberdaya Ekowisata | 11 |
| H. Program Ekowisata | 11 |
| I. Wisatawan | 12 |
| J. Masyarakat | 12 |
| K. Motivasi | 13 |
| III. KONDISI UMUM | 15 |
| A. Letak dan Luas Kawasan | 15 |
| B. Sejarah Kawasan | 16 |
| C. Kondisi Fisik Kawasan | 16 |
| D. Kondisi Biotik Kawasan | 18 |
| E. Kondisi Kepariwisataaan | 19 |
| F. Aksesibilitas | 19 |
| IV. METODE PENGAMBILAN DATA | 21 |
| A. Lokasi dan Waktu | 21 |
| B. Alat dan Bahan | 21 |
| C. Jenis Data | 22 |
| D. Metode Pengambilan Data | 22 |
| E. Analisis Data | 24 |
| F. Metode Perencanaan Program Ekowisata | 24 |
| G. Metode Penyusunan Luaran (<i>output</i>) | 25 |
| V. HASIL DAN PEMBAHASAN | 27 |
| A. Sebaran Owa Jawa | 27 |
| B. Perilaku Owa Jawa | 30 |
| C. Habitat Owa Jawa | 35 |
| D. Tingkat Respon Owa Jawa Terhadap Pengunjung | 37 |
| E. Perencanaan Ekowisata Owa Jawa | 38 |
| VI. SIMPULAN DAN SARAN | 49 |
| A. Simpulan | 49 |
| B. Saran | 50 |
| DAFTAR PUSTAKA | 51 |
| LAMPIRAN | 55 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|----------------|
| 1. Jenis Data | 22 |
| 2. Rancangan Kegiatan Ekowisata Owa Jawa | 39 |
| 3. <i>Itinerary</i> Program Harian " <i>Save Our Gibbons</i> " | 42 |
| 4. <i>Itinerary</i> Program Harian "Owa Jawa, Owa Kita" | 43 |
| 5. <i>Itinerary</i> Program Harian "Mengenal Primata Paling Setia" | 44 |
| 6. <i>Itinerary</i> Program Bermalam " <i>Gibbons Explore with Pleasure</i> " | 45 |
| 7. <i>Itinerary</i> Program Bermalam " <i>Gibbons Explore with Pleasure</i> " | 47 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| 1. Kerangka Berfikir Perencanaan Ekowisata Owa Jawa di TNGGP | 4 |
| 2. Peta Jawa Barat | 15 |
| 3. Peta Lokasi Kegiatan Tugas Akhir | 21 |
| 4. Metode Transek Garis | 23 |
| 5. Peta Potensial Sebaran Owa Jawa Tahun 2002-2009 | 30 |
| 6. Perilaku Bergerak Owa Jawa | 32 |
| 7. Perilaku Makan Owa Jawa | 33 |
| 8. Perilaku Menelisik Owa Jawa | 34 |
| 9. Tayangan Video "Sang Pesinden Rimba" | 48 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Owa Jawa (*Hylobates moloch*) merupakan satwa primata endemik di Pulau Jawa yang termasuk ke dalam satwa yang dilindungi. Owa Jawa diketahui sebagai satwa yang hidupnya tergantung pada keberadaan hutan hujan dataran rendah dan hutan pegunungan yang memiliki tajuk pohon yang rapat. Spesies owa Jawa (*Hylobates moloch*) hanya terdapat di Pulau Jawa yang sebagian besar terdapat di Provinsi Jawa Barat. Owa Jawa (*Hylobates moloch*) termasuk ke dalam jenis primata dengan kategori terancam dan populasinya cenderung terus menurun. Owa Jawa (*Hylobates moloch*) diperkirakan hanya tersisa antara 400-2.000 individu di habitat alaminya, gangguan terhadap habitat seperti aktivitas penebangan hutan dan perdagangan liar merupakan contoh faktor yang menimbulkan ancaman bagi kelestarian populasi owa Jawa (*Hylobates moloch*).

Owa Jawa (*Hylobates moloch*) menarik untuk dapat dijadikan sebagai obyek ekowisata karena memiliki beberapa keunikan. Keunikan dari owa Jawa (*Hylobates moloch*) seperti kelangkaan, morfologi, populasi, perilaku hidup dan perilaku kawin dapat dijadikan sebagai alasan untuk obyek ekowisata. Owa Jawa (*Hylobates moloch*) merupakan satwa primata dari spesies owa yang paling langka di dunia dan hanya tersebar terbatas di Jawa Barat. Ciri pengenalan dari owa Jawa (*Hylobates moloch*) yaitu dengan bentuk tubuh primata yang tidak berekor dan berlengan relatif panjang dibandingkan dengan tubuhnya sendiri. Owa Jawa (*Hylobates moloch*) hidup berkelompok dalam jumlah kecil seperti halnya keluarga inti, perlu diketahui bahwa ciri utama dari Owa Jawa (*Hylobates moloch*) yaitu monogami yang berarti si jantan akan setia pada pasangan betinanya. Kelompok owa Jawa (*Hylobates moloch*) juga merupakan satwa teritorial yang akan mempertahankan daerahnya dari kelompok lain. Owa Jawa (*Hylobates moloch*) pada pagi dan siang hari akan mengeluarkan suaranya untuk mengumandangkan daerah teritorinya, dari suara kencang yang bersahut-sahutan tersebut, dapat diketahui jumlah kelompok yang terdapat setiap individunya (Lestari, 2016).

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) merupakan habitat alami bagi owa Jawa (*Hylobates moloch*) dikarenakan TNGGP memiliki sumberdaya yang memadai bagi populasi owa Jawa (*Hylobates moloch*). Perencanaan ekowisata owa Jawa (*Hylobates moloch*) di TNGGP merupakan upaya untuk memanfaatkan sumberdaya alam khususnya satwa owa Jawa (*Hylobates moloch*) yang tersedia di TNGGP, sehingga dapat menjadi peluang bagi pihak terkait seperti pengelola dan juga masyarakat untuk meningkatkan kesadaran pelestarian dan meningkatkan ekonomi terkait jumlah kunjungan dari wisatawan. Perencanaan ekowisata tersebut nantinya dapat menghasilkan sebuah

luaran atau *output* media *audiovisual* berupa video promosi dan video dokumenter yang diharapkan akan menambah minat wisatawan untuk berkunjung ke TNGGP dengan aktivitas utama yaitu ekowisata satwa primata.

B. Tujuan

Tugas akhir ini memiliki beberapa tujuan yaitu.

1. Mengidentifikasi dan menginventarisasi satwa mamalia primata owa Jawa (*Hylobates moloch*) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.
2. Mengukur respon owa Jawa (*Hylobates moloch*) terhadap pengunjung di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.
3. Merancang program ekowisata owa Jawa (*Hylobates moloch*) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.
4. Menyusun dan merancang desain promosi ekowisata owa Jawa (*Hylobates moloch*) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango melalui media promosi audio visual.

C. Manfaat

Tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengelola, masyarakat dan wisatawan. Manfaat yang diharapkan yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Pengelola
Memperoleh informasi dan data terbaru mengenai potensi owa Jawa (*Hylobates moloch*) dan juga dapat membangun kesadaran semua pihak untuk melestarikan sumberdaya wisata yang terdapat di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.
2. Bagi Masyarakat
Mendapatkan peran serta dalam kegiatan perencanaan ekowisata owa Jawa (*Hylobates moloch*) dan memiliki kebanggaan tersendiri terkait perencanaan ekowisata tersebut.
3. Bagi Pengunjung
Mendapatkan informasi mengenai ekowisata owa Jawa (*Hylobates moloch*) dan menarik minat pengunjung untuk ikut serta dalam ekowisata owa Jawa (*Hylobates moloch*).

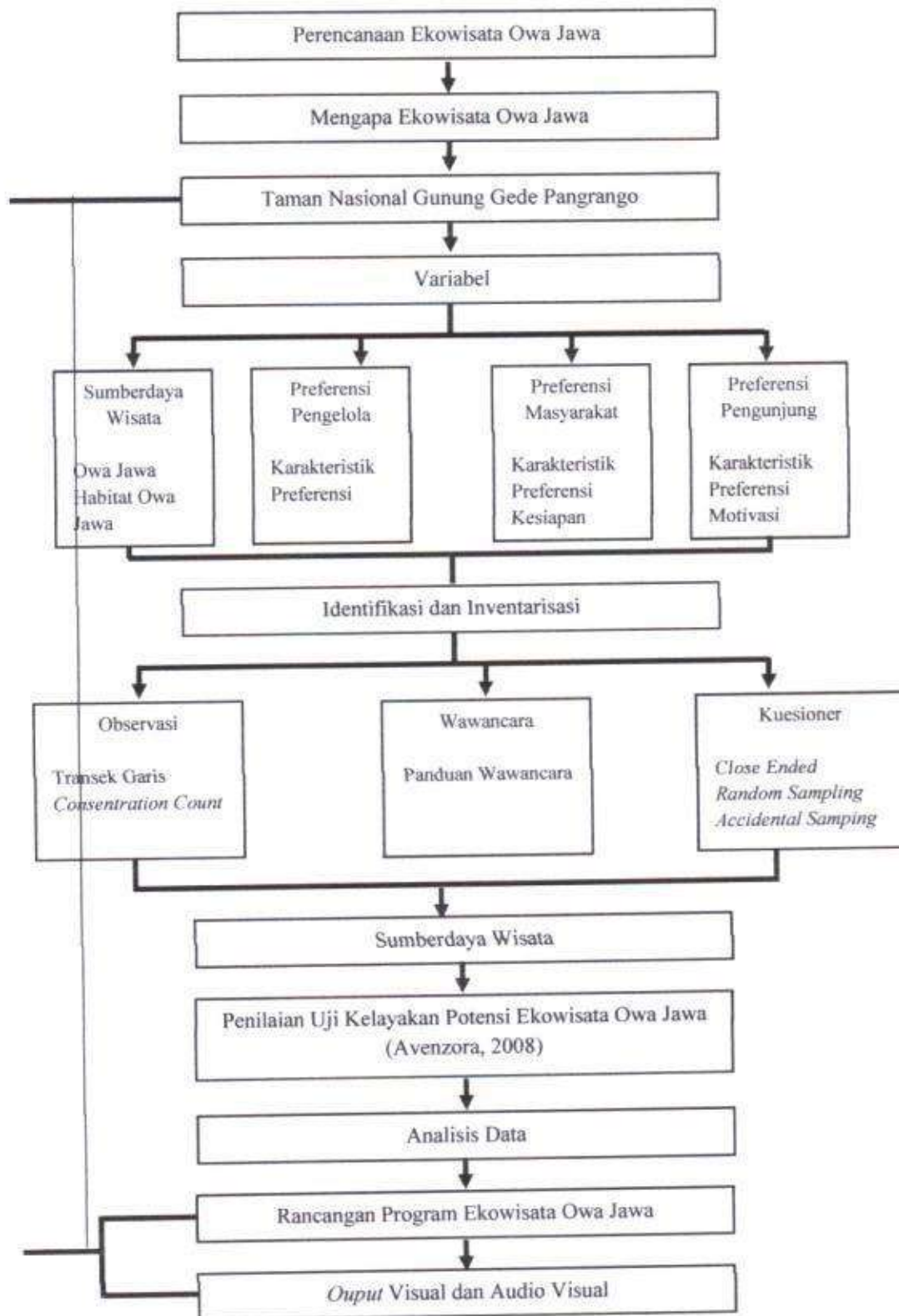
D. Output

Output atau luaran merupakan hasil akhir dari sebuah kegiatan tugas akhir yang akan dilakukan. *Output* yang akan digunakan dalam kegiatan perencanaan ekowisata owa Jawa (*Hylobates moloch*) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango terdapat beberapa opsi. *Output* yang akan digunakan yaitu program ekowisata, poster dan video promosi, *output* tersebut dibuat agar program perencanaan dan hasilnya dapat dikenal serta diminati oleh pengunjung.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir Perencanaan Ekowisata Satwa Mamalia Primata Owa Jawa (*Hylobates moloch*) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) didasarkan atas keberadaan owa Jawa (*Hylobates moloch*) dan potensi dari sumberdaya yang terdapat di lokasi tersebut. Kawasan TNGGP juga memiliki sumberdaya wisata yang umumnya bersifat alami. Potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan menjadi suatu program kegiatan ekowisata. Perencanaan program ekowisata owa Jawa dapat dilakukan dengan bekerjasama melalui berbagai pihak. Kesiapan masyarakat setempat dan pengelola sangat dibutuhkan agar terciptanya perencanaan yang baik. Pengambilan data yang dilakukan dengan menggunakan metode transek garis yaitu dimana pengamat akan membuat garis atau jalur transek pada lokasi yang terpilih dengan tujuan untuk mencari data jenis kelamin, jumlah individu, waktu penemuan, penyebaran satwa, wilayah jelajah dan wilayah teritori. Hasil dari pengamatan yang diambil berupa aktivitas dan perilaku dari owa Jawa (*Hylobates moloch*) yang berpotensi untuk menjadi daya tarik yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai obyek wisata dalam perencanaan ekowisata satwa primata.

Perencanaan ekowisata owa Jawa (*Hylobates moloch*) yang dibangun juga membutuhkan data dari pengelola, pengunjung atau wisatawan dan masyarakat. Data pengunjung tersebut berupa karakteristik, motivasi dan persepsi dari pengunjung. Data dari pengunjung sangat berguna untuk merencanakan suatu program ekowisata primata. Pengambilan *sampel* atau responden dilakukan dengan metode yang terdiri dari *close ended*, *accidental sampling*, *random sampling*, dan juga *one score one indicator* yang terdiri dari tujuh indikator penilaian (Avenzora, 2008). Indikator tersebut berupa penilaian terhadap keunikan, kelangkaan, keindahan, aksesibilitas, seasonalitas, sensitifitas dan fungsi sosial. Hasil penilaian tersebut akan mendapatkan data potensi wisata unggulan dari aktivitas atau perilaku owa Jawa (*Hylobates moloch*). Hasil penilaian tersebut kemudian dianalisis, selanjutnya dibuat rancangan program ekowisata primata owa Jawa (*Hylobates moloch*) dan juga sebuah media *output* berupa audio-visual yang dibuat untuk semua kalangan (Gambar 1).



Gambar 1 Kerangka Berfikir Perencanaan Ekowisata Owa Jawa di TNGGP

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Perencanaan

Perencanaan didefinisikan oleh Damanik dan Weber (2006) menjelaskan bahwa suatu kegiatan yang menggambarkan di awal untuk hal-hal yang akan dikerjakan selanjutnya. Inti dari kegiatan perencanaan yaitu untuk memikirkan kegiatan sekarang untuk tindakan yang akan datang. Perencanaan bukan merupakan suatu persiapan, akan tetapi merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus bahkan dapat dijadikan sebagai alat evaluasi untuk hasil yang diharapkan dan digunakan sebagai masukan untuk kegiatan selanjutnya. Definisi lainnya mengenai perencanaan yaitu kegiatan yang merupakan suatu hal penting dilakukan untuk masa yang akan datang karena terdapatnya suatu pergeseran tindakan atau perilaku yang secara terus-menerus dan perlu adanya respon yang tepat.

Perencanaan juga memiliki elemen-elemen yang sangat prediktabel. Hal itu terjadi dikarenakan upaya yang dilaksanakan untuk mencoba serta menganalisa hal yang akan terjadi dikemudian hari. Apabila tidak ada sebuah tahap perencanaan dalam membuat suatu kegiatan, kegiatan tersebut akan mengalami sebuah penurunan. Penurunan ini dapat menyangkut sebuah daya tarik dan bahkan dapat mengalami sebuah kerusakan terhadap lingkungan. Kemudian dari kerusakan tersebut akan timbul dampak yang dipengaruhi oleh berbagai pihak (Marpaung dan Bahar 2002).

Perencanaan menurut Sokartawi (2000) merupakan suatu proses. Proses yang dilakukan merupakan pemilihan yang menghubungkan fakta berdasarkan asumsi yang berkaitan dengan masa yang akan datang. Perencanaan berguna untuk memberikan gambaran mengenai kegiatan atau apapun yang akan dilakukan sehingga apapun yang dilakukan dapat sesuai dengan apa yang diharapkan. Perencanaan adalah upaya untuk mengorganisasi suatu hal yang akan bisa terjadi di masa yang akan datang.

B. Ekowisata

Ekowisata didefinisikan oleh Damanik dan Weber (2006) menjelaskan bahwa wisata merupakan kegiatan menaruh besar terhadap kelestarian sumber daya pariwisata yang berbeda dengan wisata konvensional pada umumnya. Definisi yang dijelaskan oleh Damanik dan Weber (2006) dapat disimpulkan bahwa ekowisata merupakan sebuah wisata yang menggunakan pendekatan pengembangan dengan metode-metode pemanfaatan serta pengelolaan sumberdaya pariwisata yang tidak merugikan bagi lingkungan sekitarnya. Definisi lainnya mengenai ekowisata diutarakan menurut Avenzora (2008) yang menjelaskan bahwa ekowisata merupakan sebuah aktivitas wisata dengan

menggunakan tiga pilar utamanya yaitu pilar ekologi, ekonomi dan sosial budaya. Sedangkan definisi ekowisata yang diambil dari kata *ecotourism* yang berarti bahwa wisata dengan berbasis wawasan lingkungan, maksud dari wawasan lingkungan yaitu suatu kegiatan wisata dengan aktivitas yang istilahnya yaitu *back to nature*.

Ekowisata atau Nature Tourism konsep perpaduan antara konservasi lingkungan dan pengembangan kepariwisataan untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan yang berkesinambungan. Pengembangan ekowisata mempunyai kebijakan untuk sejumlah prosentase dari pendapatan yang diperoleh dari industri pariwisata harus dikembalikan lagi kepada lingkungan yang perlu dilestarikan termasuk peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi, dan budaya masyarakat di sekitar (Sunaryo dan Bambang 2013).

Ekowisata merupakan suatu program yang dapat dilakukan dan dirancang secara fleksible. Ekowisata yang berkualitas dan tepat sasaran akan melihat supply dan demand, kondisi sosial, ekonomi dan budaya. Ekowisata memiliki tujuan untuk mengoptimalisasi biaya pembangunan, kelestarian kawasan, pengalaman berwisata dan nilai manfaat bagi masyarakat lokal (Sudrajat, Sunarminto, Nitibaskara 2016).

C. Wisata

Wisata dalam bahasa Inggris disebut *tour* yang secara etimologi berasal dari kata torah (ibrani) yang berarti belajar, tornus (bahasa latin) yang berarti alat untuk membuat lingkaran, dan dalam bahasa Prancis kuno disebut *tour* yang berarti mengelilingi sirkuit. Pada umumnya orang memberi pandangan kata wisata dengan rekreasi, wisata adalah sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan wisata (Suyitno, 2001). Wisata yang dikemukakan oleh Fandeli (2001) yaitu sebuah perjalanan atau sebagai dari kegiatan yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Wisata memiliki karakteristik-karakteristik yaitu antara lain.

1. Bersifat sementara, bahwa dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya.
2. Melibatkan komponen-komponen wisata seperti sarana transportasi, akomodasi, restoran, obyek wisata, dan toko cinderamata.
3. Umumnya dilakukan dengan mengunjungi obyek wisata dan atraksi wisata.
4. Memiliki tujuan tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan.
5. Tidak untuk mencari nafkah ditempat tujuan.

Wisata merupakan suatu kegiatan yang dilakukan tanpa mengganggu hal lainnya. Wisata juga tidak mengharuskan untuk mendatangi lokasi yang natural, budaya, atau hal lainnya. Wisata dapat dilakukan dengan tujuan belajar, bersantai atau hanya untuk menikmati suasana apapun yang didapatkan di sekitar area yang dikunjungi (Fennell 1996).

Wisata merupakan sebuah kegiatan yang suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Wisata dapat memberikan stimulasi bagi pengunjung untuk dapat kembali datang. Wisata dapat dilakukan dalam bentuk kelompok atau individual untuk menentukan berapa lama akan tinggal dan lokasi mana yang akan dituju (Sunarminto, Nitibaskara. 2016).

Wisata merupakan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersiadat sementara untuk menikmati primata, dan atraksi di tempat tujuan wisata. Wisata adalah sebuah perjalanan namun tidak semua perjalanan dikatakan sebagai wisata. Dengan kata lain melakukan wisata berarti melakukan perjalanan, tetapi melakukan perjalanan belum tentu melakukan wisata (Suyitno 2001).

D. Pariwisata

Secara etimologi kata pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri atas dua kata yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti "banyak" atau "berkeliling", sedangkan *wisata* berarti "pergi" atau "bepergian". Atas dasar itu, maka kata pariwisata seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata "*tour*", sedangkan untuk pengertian jamak, kata "kepariwisataan" dapat digunakan kata "*tourisme*" atau "*tourism*". Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikemukakan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi. Istilah pariwisata pertama kali digunakan pada tahun 1959 dalam Musyawarah Turisme II di Tretes, Jawa Timur. Istilah tersebut dipakai sebagai pengganti kata Turisme sebelum pariwisata diambil dari bahasa Sansekerta.

Konsep pariwisata adalah sebuah konsep yang tidak jernih, garis-garis batas antara peranan pengunjung dan peranan bukan pengunjung sangat kabur, dan banyak mengandung kategori antara. Terdapat beberapa ciri perjalanan wisata yang dapat membedakan pengunjung dari orang-orang yang bepergian juga (Cohen, 1974).

1. Sementara, untuk membedakannya dari perjalanan tiada henti yang dilakukan orang petualang (*tramp*) dan pengembara (*nomad*).
2. Sukarela atau atas kemauan sendiri, untuk membedakannya dari perjalanan terpaksa yang harus dilakukan orang yang diasingkan dan pengungsi (*refugee*).
3. Perjalanan pulang pergi, untuk membedakannya dari perjalanan satu arah yang dilakukan orang yang pindah ke negeri lain (*migrant*).

Sebuah konsep yang dikemukakan oleh Cohen (1974) bahwasanya seorang pengunjung adalah seorang pelancong yang melakukan perjalanan atas kemauan sendiri dan untuk waktu sementara saja, dengan harapan mendapat kenikmatan dari hal-hal baru dan perubahan yang dialami selama dalam perjalanan yang relative lama dan tidak berulang. Sedangkan konsep pariwisata yang dikemukakan

oleh Burkart dan Medik (1981) pengunjung memiliki empat ciri utama, keempat ciri utama tersebut yaitu.

1. Pengunjung adalah orang yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di berbagai tempat tujuan.
2. Tempat tujuan pengunjung berbeda dari tempat tinggal dan tempat kerjanya sehari-hari, karena itu kegiatan pengunjung tidak sama dengan kegiatan penduduk yang berdiam dan bekerja di tempat tujuan pengunjung.
3. Pengunjung bermaksud pulang kembali dalam beberapa hari atau bulan, karena itu perjalanannya bersifat sementara dan berjangka pendek.
4. Pengunjung yang melakukan perjalanan bukan untuk mencari tempat tinggal untuk menetap di tempat tujuan atau bekerja untuk mencari nafkah.

Definisi pariwisata menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan wisata atau termasuk perusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata. Pariwisata dapat dikatakan kegiatan atau perjalanan seseorang ke daerah lain untuk melihat situasi berbeda dengan daerahnya, dengan maksud untuk *refreshing*, menghilangkan rasa kejenuhan di daerahnya. Pariwisata terdapat hubungannya dengan kegiatan timbal balik antara tempat wisata dengan pengunjung.

E. Mamalia

Mamalia merupakan hewan yang bertulang belakang dan memiliki kelenjar susu. Kata mamalia berasal dari bahasa latin yaitu *mamma* yang berarti *tetek*. Mamalia memiliki ciri-ciri khusus diantaranya adanya kelenjar susu untuk menyusui, melahirkan anak, dan berambut. Mamalia juga dilengkapi kantung diperutnya. Pada umumnya mamalia memiliki tulang rusuk sebanyak 7 ruas, contoh yang tidak memiliki tulang belakang sebanyak 7 ruas yaitu kukang dan duyung. Mamalia dapat dibedakan menjadi mamalia darat dan mamalia laut. Mamalia darat adalah kelompok mamalia yang beraktivitas lebih banyak di wilayah daratan dari berkembang biak hingga mencari makanan. Sedangkan mamalia laut adalah mamalia yang habitat hidupnya di wilayah laut serta berkembang biak dan mencari makanan (Nurhakim, 2006).

Ciri khusus dari mamalia yaitu tubuhnya ditumbuhi oleh rambutnya yang akan rontok secara periodic pada bagian tubuh tertentu. Pada kulit banyak mengandung kelenjar yaitu kelenjar *sebacious*, keringat, bau, dan susu. *Cranium* (tulang tempurung kepala) memiliki *occipital condyle*, *vertebrae* leher biasanya terdiri atas 7 ruas, memiliki tulang ekor. Gigi terletak pada kedua belah rahang dan berdiferensiasi sesuai dengan makanannya, lidah mudah digerak-gerakan, memiliki pelupuk mata yang mudah digerakkan seperti alat pendengar, memiliki daun telinga. Memiliki 2 atau 4 anggota kaki memiliki kurang lebih 5 jari yang bermacam-macam yang disesuaikan dengan keperluan berjalan, berlari,

memanjat, membuat lubang, berenang, atau meloncat, jari-jari berkat tanduk atau berkuku atau berteracak dengan bantalan-bantalan daging (Kimbali, 1983).

F. Owa Jawa

Owa Jawa atau biasa disebut dengan wau-wau kelabu merupakan primata endemik yang hanya ditemukan di Pulau Jawa. Sebaran owa Jawa (*Hylobates moloch*) terbatas pada hutan-hutan di Jawa Barat, terutama pada daerah yang dilindungi, seperti Taman Nasional Ujung Kulon, Gunung Halimun, Gunung Gede-Pangrango, serta Cagar Alam Gunung Simpang, dan Leuweung Sancang. Owa Jawa memiliki pertelaan dengan tubuh ditutupi rambut yang berwarna kecoklatan sampai keperakan atau kelabu. Bagian atas kepalanya berwarna hitam. Muka seluruhnya juga berwarna hitam, dengan alis berwarna abu-abu yang menyerupai warna keseluruhan tubuh. Daggu pada beberapa individu berwarna gelap. Umumnya anak yang baru lahir berwarna lebih cerah. Warna rambut jantan dan betina berbeda, terutama dalam tingkatan umurnya. Panjang tubuh jantan dan betina dewasa berkisar antara 750-800 mm. Berat tubuh jantan berkisar antara 4-8 kg, sedangkan betina antara 4-7 kg.

Owa Jawa hidup di hutan tropis, mulai dari dataran rendah, pesisir, hingga pegunungan pada ketinggian 1.400-1.600 meter dpl. Namun, satwa tersebut jarang ditemukan di dalam hutan pada ketinggian lebih dari 1.500 meter di atas permukaan laut. Vegetasi dan jenis tumbuhan yang berada pada daerah setinggi tersebut bukan merupakan sumber utama pakan owa Jawa. Owa Jawa biasanya mengkonsumsi lebih kurang 125 jenis tumbuhan yang berbeda. Bagian tumbuhan yang sering dimakan adalah buah, biji, bunga, dan daun muda. Selain itu, owa Jawa juga diketahui memakan ulat pohon, rayap, madu, dan beberapa jenis serangga lainnya.

Owa Jawa hidupnya berpasangan dalam sistem keluarga yang monogami. Selain kedua induk, di dalam keluarga juga terdapat 1-2 anak yang belum mandiri. Masa hasil primata tersebut antara 197-210 hari, jarak kelahiran anak yang satu dengan yang lain berkisar antara 3-4 tahun. Umumnya owa Jawa dapat hidup hingga 35 tahun. Kehidupan owa Jawa biasanya terdapat pada pohon dan jarang turun ke tanah, pergerakan dari pohon yang satu dengan pohon yang lainnya bergelayutan. Daerah jelajah berkisar 16-17 Ha dan dapat mencapai jelajah hariannya 1500 meter. Owa Jawa aktif dari pagi hingga sore hari, pada siang hari owa Jawa menggunakan waktunya untuk beristirahat dengan saling mencari kutu antara jantan dan betina pasangannya. Kondisi pada saat malam harinya, owa Jawa tidur pada percabangan pohon. Ada 4 jenis suara yang dikeluarkan owa Jawa yaitu suara betina untuk menandakan daerah teritorialnya, suara jantan yang dikeluarkan saat berjumpa dengan kelompok tetangganya, kemudian apabila suara yang dikeluarkan bersama antar keluarga saat terjadi konflik, dan suara dari anggota keluarga sebagai tanda bahaya. Tanda bahaya dikeluarkan apabila

terdapat satwa pemangsa di sekitarnya, seperti macan tutul atau macan kumbang (*Panthera pardus*).

Pertumbuhan penduduk di Pulau Jawa yang sangat pesat menyebabkan hutan hujan tropis menyusut drastis. Semula owa Jawa menempati habitat seluas 43.274 km², namun hingga kini hanya sekitar 1.608 km² atau menyusut sebesar 96%. Selain hal tersebut, tekanan perburuan untuk menjadi owa Jawa sebagai hewan peliharaan juga merupakan ancaman besar bagi keberadaannya di alam. Akibatnya, primata endemik tersebut terus terdesak ke daerah-daerah yang dilindungi yang hanya seluas 600 km². Owa Jawa hingga kini diperkirakan jumlahnya hanya tersisa antara 2.000-4.000 ekor saja. Owa Jawa merupakan primate Indonesia yang hampir mendekati kepunahan. Selain upaya penangkaran luar habitatnya, perlindungan habitat dan penegakan hukum juga sangat diperlukan untuk menyelamatkan satwa langka owa Jawa.

Owa Jawa (*Hylobates moloch*) merupakan endemik Indonesia yang hidup secara arboreal. Spesies owa Jawa (*Hylobates moloch*) dibagi menjadi dua subspesies yaitu *Hylobates moloch moloch* yang terdapat di Jawa Barat dan *Hylobates moloch pangoalsoni* yang terdapat di Jawa Tengah. Secara ilmiah *Hylobates moloch* diklasifikasikan sebagai berikut.

| | |
|----------|---------------------------|
| Kingdom | : Animalia |
| Filum | : Chordata |
| Subfilum | : Vertebrata |
| Kelas | : Mamalia |
| Ordo | : Primata |
| Famili | : Hylobatidae |
| Genus | : Hylobates |
| Spesies | : <i>Hylobates moloch</i> |

Owa Jawa merupakan satu-satunya jenis kera kecil yang terdapat di Pulau Jawa. Ciri-ciri owa Jawa, yaitu tubuhnya ditutupi rambut berwarna kecoklatan sampai keperakan atau kelabu dan tidak memiliki ekor. Bagian atas kepalanya dan mukanya berwarna hitam dengan alis berwarna sama dengan bagian rambutnya. Warna rambut jantan dan betina berbeda sesuai tingkatan umurnya. Selain itu, owa Jawa (*Hylobates moloch*) memiliki tangan dan kaki yang panjang. Fungsi dari tangan dan kaki yang panjangnya yaitu untuk berpindah di ranting-ranting pohon. Cara membedakan owa Jawa (*Hylobates moloch*) sesuai tingkatan umurnya sebagai berikut.

1. Bayi, 0-2 tahun dengan ciri ukuran tubuh sangat kecil dan masih dibawa dengan induk betinanya.
2. Anak-anak, 2-4 tahun dengan ciri warna bulu hampir mendekati dewasa, dapat berjalan sendiri, tetapi masih dekat dengan induk.
3. Pra-dewasa, 4-6 tahun dengan ciri memiliki perkembangan yang hampir maksimal, masih tinggal dalam kelompok, namun biasanya sering memisahkan diri dan belum matang secara seksual.

4. Dewasa, >6 tahun dengan ciri ukuran tubuh maksimal, hidup berpasangan dan memiliki aktivitas teritorial.

Owa Jawa (*Hylobates moloch*) memiliki habitat berupa kawasan hutan tropika dari dataran rendah hingga pegunungan dengan ketinggian 0-1600 mdpl. Owa Jawa (*Hylobates moloch*) merupakan spesies diurnal yang memiliki sifat arboreal serta menghabiskan hampir keseluruhan aktivitasnya di tajuk-tajuk pohon bagian atas. Pergerakan owa Jawa (*Hylobates moloch*) dilakukan antara pohon satu ke pohon lain dengan bergelayutan, maka dari itu owa Jawa (*Hylobates moloch*) membutuhkan tajuk pohon yang cukup rapat.

G. Sumberdaya Ekowisata

Sumberdaya wisata menurut Pitana (2009) merupakan segala suatu potensi wisata yang mendukung pariwisata sehingga dapat dikembangkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sumberdaya bagian dari atribut alam yang mempunyai campur tangan manusia dari luar untuk dapat mengubah dan memenuhi kebutuhan serta kepuasan manusia. sumberdaya wisata sendiri memiliki substansi untuk dapat menarik minat kegiatan wisata, dapat menampung kegiatan wisata dan memiliki atraksi wisata. Sumberdaya wisata mempunyai atraksi yang dimaksud agar wisata mempunyai keinginan untuk melakukan kegiatan wisata di daerah tersebut. Menampung kegiatan wisata tersebut terkait dengan melihat mampu atau tidaknya daya dukung lingkungan serta fasilitas dan sarana serta prasarana menunjang kegiatan wisata yang dilakukan di daerah tersebut sehingga sumber daya wisata menjadi sangat penting posisinya dalam penyelenggaraan wisata, namun perlu diperhatikan dalam penggunaan sumberdaya wisata tersebut karena dalam waktu tertentu tidak dapat lagi dikatakan sebagai sumberdaya wisata bila keadaannya sudah rusak atau terganggu (Setiawan, 2010).

H. Program Ekowisata

Program wisata merupakan suatu paket yang direncanakan oleh suatu agen wisata atau operator wisata dengan pertanggung jawaban atas semua resiko, acara, lama waktu kegiatan, destinasi wisata yang akan dikunjungi, akomodasi, transportasi yang telah ditentukan dalam satu harga yang sudah ditetapkan jumlahnya. Seorang wisatawan yang menggunakan paket wisata dalam kegiatan berwisata tidak perlu memikirkan segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan perjalanan wisata, mulai dari perjalanan berangkat sampai perjalanan pulang (Yoeti, 2006). Paket wisata yang dikemukakan oleh Suyitno (2001) merupakan suatu bentuk wisata yang diselenggarakan selama lebih dari 24 jam dan disusun dengan harga yang sudah ditetapkan, dimana di dalamnya sudah termasuk seluruh fasilitas dalam penyelenggaraan kegiatan. Penyusunan paket wisata, dilakukan dengan melakukan pendistribusian terlebih dahulu dan pengalokasian program.

Pengalokasian paket atau program wisata yaitu membagi program yang akan diselenggarakan pada waktu-waktu yang tersedia. Tujuan dari pengalokasian paket atau program yaitu untuk mengetahui jumlah fasilitas yang dibutuhkan, menghindari adanya program yang bersamaan dan memudahkan dalam pemilihan waktu.

I. Wisatawan

Wisatawan memiliki pengertian lainnya seperti yang diutarakan oleh Hasan (2015) yang menyebutkan wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan lebih dari 24 jam ke tempat lain (di luar tempat tinggalnya), untuk tujuan selain mencari nafkah, kemudian wisatawan akan menghabiskan sebagian besar waktu dan uangnya untuk membeli pengalaman rekreasi, hal tersebut menjadi faktor utama dalam memengaruhi keputusan orang, apakah akan mengunjungi obyek wisata, melihat atraksi, menginap di hotel yang ditawarkan atau tidak. Jika perjalanan yang dilakukan kurang dari 24 jam disebut *ekskursionis*. Wisatawan dapat dilihat dari makna Hasan (2015) yaitu orang yang melakukan perjalanan dengan jarak tempuh minimal 25 mil dan orang yang tertarik dengan termotivasi untuk mendapatkan kesempatan pengalaman dari *core* produk dan merknya.

Wisatawan merupakan suatu pelaku pariwisata yang mutlak harus diperhitungkan dalam perencanaan pariwisata. Sebagaimana dijelaskan dalam segmentasi permintaan wisata, wisatawan memiliki beragam motif, minat, ekspektasi, karakteristik sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya. Motif dan latar belakang tersebut dijadikan sebagai pihak yang menciptakan permintaan produk dan jasa wisata. Peran tersebut sangat menentukan dan sering diposisikan sebagai jantung kegiatan pariwisata tersebut. Oleh sebab itu, banyak pelaku lainnya yang tergantung dan dalam beberapa hal bahkan tunduk padanya.

J. Masyarakat

Masyarakat yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1986) mendefinisikan masyarakat sebagai sekelompok manusia yang saling berinteraksi. Secara khusus didefinisikan sebagai satu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Hidup berkelompok merupakan kodrat dan kebutuhan manusia sebagai makhluk hidup, sama halnya dengan binatang. Faktor utama yang membedakan pola hidup berkelompok antara manusia dan binatang adalah akal yang dimiliki oleh manusia dan tidak pada hewan. Akal tersebut kemudian menjadikan manusia hidup berkelompok dengan cara belajar, sedangkan hewan melakukannya secara naluri atau alamiah.

Masyarakat menurut Danamik *et al* (2015) adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi satu sama lain secara berkelanjutan atau terus menerus sehingga mendapatkan suatu hubungan sosial yang berpola dan terorganisasi

dalam suatu wilayah. Masyarakat berperan penting dalam suatu kegiatan pariwisata, Suwantoro (2004) menjelaskan bahwa masyarakat nantinya akan menyambut kehadiran wisatawan serta memberi layanan bagi wisatawan. Masyarakat dituntut untuk mengetahui segala jenis layanan yang dibutuhkan oleh wisatawan.

Masyarakat memiliki ciri lima unsur yaitu interaksi antar warga, memiliki ikatan khusus, memiliki adat istiadat, norma, hukum, dan aturan untuk bertingkah laku, memiliki pola tingkah laku khas yang bersifat kontinu serta memiliki rasa identitas kuat sebagai suatu kesatuan (Koentjaraningrat 1986). Masyarakat dikatakan sebagai kelompok sosial yang memiliki kriteria hidup bersama dan saling terlibat satu sama lain, berinteraksi dalam waktu yang cukup lama, memiliki kesadaran bahwa masyarakat tersebut merupakan satu kesatuan dan satu sistem.

K. Motivasi

Motivasi merupakan suatu perjalanan yang memiliki ciri-ciri psikologi berupa membangkitkan perasaan, keinginan keluar dari rumah tempat kediaman, keluar dari lingkungan tempat biasanya berdiam, ingin mendapatkan ide-ide baru dan persepsi bangsa lain, serta melengkapi pengalaman hidup (Yoeti, 2010). Motivasi juga merupakan suatu hal yang memiliki ciri psikologi yang sangat mendasar dalam studi tentang wisatawan dan pariwisata, hal tersebut dikarenakan merupakan *trigger* dari proses perjalanan wisata, walaupun motivasi tersebut tidak disadari secara penuh oleh wisatawan itu sendiri (Shapley, 1994). Secara intrinsik motivasi terbentuk apabila ada pengaruh dari luar seperti normal sosial, pengaruh keluarga dan situasi kerja. Selain itu, definisi lain dari motivasi merupakan kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi ke arah tujuan-tujuan yang hendak dicapainya, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya memenuhi kebutuhan individual.

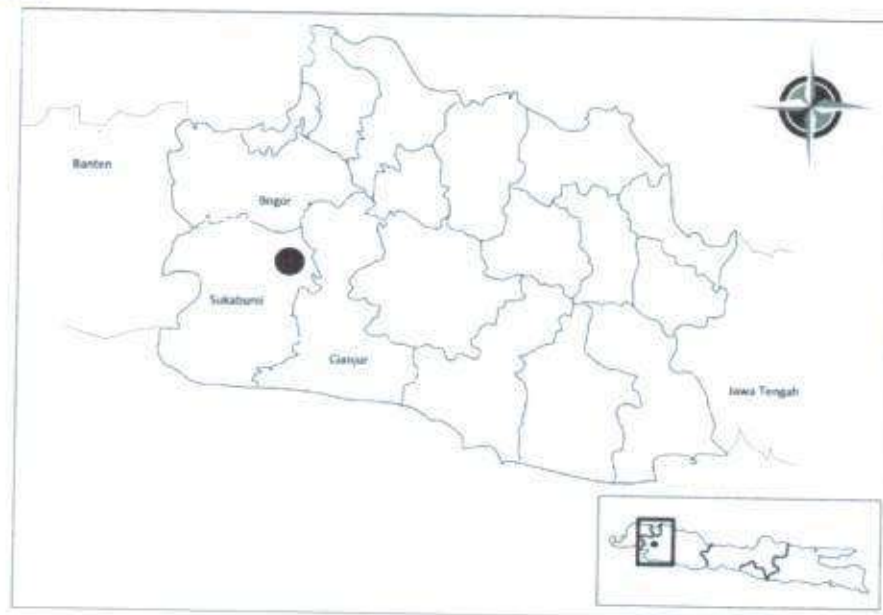
Motivasi pada seseorang akan timbul dari kepentingan-kepentingan hidup manusia tersebut. Oleh karena kehidupannya dalam suatu masyarakat adalah wajar maka aktivitas-aktivitas permintaan yang timbul layak untuk dipenuhi dan disediakan. Suatu dorongan kebutuhan manusia untuk mengunjungi suatu daerah-daerah yang dikunjungi. Kebutuhan tersebut akan mendorong pengembangan kreasi, penggalan, pemeliharaan atau pagelaran seni budaya yang baik. Dengan adanya rekreasi ke suatu lingkungan, suasana baru akan mendorong ketegangan itu sendiri. Pelepasan ketegangan sangat diperlukan bagi kesehatan jasmani ataupun rohani, untuk dapat menghimpun tenaga dalam mencapai prestasi-prestasi kerja ataupun kehidupan yang baik dalam masyarakat tersebut (Spillane, 1987).

III. KONDISI UMUM

A. Letak dan Luas Kawasan

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) terletak di tiga wilayah kabupaten yaitu Kabupaten Cianjur, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Bogor (Gambar 2). TNGGP memiliki luasan 21.975 Ha dan secara geografi TNGGP terletak antara $106^{\circ} 51' - 107^{\circ} 02' \text{ BT}$ dan $6^{\circ} 51' \text{ LS}$. TNGGP terbagi menjadi 22 resort dengan 6 resort utama yaitu Resort Cibodas, Gunung Putri, Bodogol, Cisarua, Selabintana dan Situ Gunung sebagai pintu masuk yang mudah diakses dari Jakarta dan Bandung. Terdapat 3 pintu utama dalam kegiatan wisata alam berupa pendakian gunung yaitu Resort Cibodas, Gunung Putri dan Selabintana. Pintu masuk lainnya seperti Situ Gunung dan Cisarua lebih difungsikan sebagai kawasan wisata alam sedangkan Bodogol lebih banyak difungsikan sebagai kawasan Pusat Pendidikan Konservasi dan Pengamatan Hidupan Liar.

Resort PTN Cibodas merupakan resort yang berada dalam Bidang PTN Wilayah I Cianjur dan Seksi PTN Wilayah I Cibodas. Kawasan ini memiliki luas kawasan sebesar 3.899,29 Ha. Resort PTN Bodogol merupakan wilayah kerja Bidang PTN Wilayah Bogor dan Seksi PTN Wilayah V Bodogol. Resort PTN Bodogol mempunyai luas kawasan sebesar 4.514 Ha. Resort PTN Selabintana merupakan wilayah kerja Bidang PTN Wilayah II Sukabumi dan Seksi PTN Wilayah III Selabintana. Resort PTN Selabintana mempunyai luas kawasan sebesar 6.781,98 Ha. Resort PTN Selabintana berada dalam Kawasan Wisata Selabintana yang terletak di Kabupaten Sukabumi. Kawasan ini berbatasan langsung dengan Perkebunan Teh Goalpara dan Kawasan Wisata Pondok Halimun.



Gambar 2 Peta Jawa Barat

B. Sejarah Kawasan

Sejarah awal konservasi di kawasan TNGGP hanya sedikit diketahui oleh masyarakat luas. Tahun 1728, Jepang mengenalkan tanaman teh sebagai tanaman perkebunan. Penanaman dilakukan secara terus menerus dari Ciawi sampai Cikopo hingga pada tahun 1835. Penelitian pada tumbuhan yang ada juga dilakukan secara bersamaan dengan penanaman tanaman. Kegiatan konservasi dan penelitian dimulai sejak tahun 1830. Penelitian dilakukan dengan membuat kebun raya kecil dekat Istana Gubernur Jenderal Kolonial Belanda di Cipanas yang kemudian berkembang menjadi Kebun Raya Cibodas yang ada saat ini. Petani lokal mulai tertarik mengenal dan mempelajari tumbuhan yang ada di pegunungan ini. Abad ke-19 area Cibodas menjadi lokasi koleksi tumbuhan yang cukup besar saat itu.

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) merupakan gabungan dari Cagar Alam Cimungkat seluas 56 Ha (1889), Cagar Alam Cibodas Seluas 1.040 Ha (1925), Hutan Gunung Gede dan Gunung Pangrango (1927) dengan luas sekitar 14.000 Ha. Tanggal 6 Maret 1980 kawasan ini ditunjuk oleh Menteri Pertanian Republik Indonesia sebagai Taman Nasional dengan menetapkan kawasan Cagar Alam Cibodas, Taman Wisata Alam Situgunung, Cagar Alam Cimungkat dan Cagar Alam Gunung Gede Pangrango

Tahun 2003 Taman Nasional Gunung Gede Pangrango mengalami perluasan kawasan sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 174/Kpts-II/2003 tanggal 10 Juni 2003 tentang Penunjukan dan Perubahan Fungsi Cagar Alam, Taman Wisata Alam, Hutan Produksi Tetap, Hutan Produksi Terbatas pada kelompok Hutan Gunung Gede Pangrango dengan luas sekitar 21.975 Ha di Provinsi Jawa Barat menjadi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Surat Menteri Kehutanan tersebut ditindaklanjuti dengan Berita Acara Serah Terima Pengelolaan Kawasan Hutan Produksi Tetap, Hutan Produksi Terbatas yang telah dirubah menjadi Kawasan Konservasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dari Perum Perhutani kepada Departemen Kehutanan No. 07/SJ/DIR/2009, BA.6/IV-SET/2009 tanggal 29 Januari 2009. Kemudian ditindaklanjuti kembali pada tingkat UPT dengan Berita Acara Serah Terima Pengelolaan Hutan dari Perum Perhutani Unit III Jawa Barat dan Banten kepada Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango No. 002/BAST-HUKAMAS/III/2009-No. 1237/II-TU/2/2009 tanggal 6 Agustus 2009 dan menyatakan bahwa luas kawasan yang diserahkan kepada Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dari Perum Perhutani Unit III adalah 7.655,03 Ha.

C. Kondisi Fisik Kawasan

1. Topografi

Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) merupakan rangkaian gunung berapi terutama Gunung Gede (2958 mdpl) dan Gunung

Pangrango (3019 mdpl). Secara topografi kawasan dari TNGGP yaitu bervariasi mulai dari landai hingga bergunung dengan kisaran ketinggian 700-3000 mdpl. Terdapat juga jurang dengan kedalaman sekitar 70m dalam kedua kawasan tersebut. Sebagian besar kawasan TNGGP merupakan daerah dataran tinggi dan sebagian kecilnya yaitu daerah rawa, terutama daerah di sekitar Curug Cibeureum dan Rawa Gayonggong.

Bagian selatan dari kawasan TNGGP yaitu daerah Situgunung. Situgunung memiliki lapangan yang berat karena terdapatnya bukit-bukit (seperti bukit Masigit) yang memiliki kemiringan lereng sekitar 20-80%. Kawasan Gunung Gede yang terletak di bagian timur dihubungkan Gunung Pangrango oleh punggung bukit yang berbentuk tapal kuda, sepanjang lebih kurang 2500 meter dengan sisi-sisinya yang membentuk lereng-lereng curam berlembah menuju daratan Sukabumi, Bogor, dan Cianjur.

2. Iklim dan Curah Hujan

Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) terletak di daerah terbasah di Pulau Jawa dengan curah hujan yaitu rata-rata tahunannya mencapai kisaran 3000-4200 mm. Musim hujan biasanya terjadi pada bulan Oktober-Mei dengan curah hujan lebih dari 400 mm. Pada bulan Juni-September merupakan bulan kering dengan rata-rata curah hujan sekitar 100 mm. Walaupun kelembaban udara cukup tinggi, namun pada musim kemarau kondisi hariannya bervariasi, mulai dari 30% pada malam hari hingga 90% di sore hari. Pada siang hari suhu rata-rata di Cibodas sekitar 18°C, di puncak Gunung Gede ataupun Pangrango mencapai suhu 10° C dan dapat mencapai 0°-5° C serta sering turun kabut tebal.

Secara umum, angin yang bertiup di kawasan ini merupakan angin muson yang berubah arah menurut musim. Pada musim hujan, terutama antara bulan Desember-Maret, angin bertiup dari arah barat daya dengan kecepatan cukup tinggi dan sering mengakibatkan kerusakan hutan. Di sepanjang musim kemarau, angin bertiup dari arah timur laut dengan kecepatan rendah. TNGGP dinamai berdasarkan nama dua gunung yang terletak berdampingan, yaitu Gunung Gede (2.958 mdpl) dan Gunung Pangrango (3.019 mdpl). Daerah puncak Gunung Gede mempunyai kawah yang lebih tua daripada kawah Gunung Pangrango dengan dinding batu yang curam. Dinding batu tersebut terbuka ke arah timur laut dan merupakan lembah ke arah Sungai Cibatut. Gunung Gede pertama kali meletus pada tahun 1747-1748 dan terakhir meletus pada tahun 1948.

3. Hidrologi

Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) merupakan daerah tangkapan dan pemasok air yang sangat penting bagi daerah sekitarnya. Debit air yang dihasilkannya yaitu sekitar 8 milyar liter per tahun atau setara dengan 12 trilyun rupiah. Tidak kurang dari 1.075 sungai dan anak sungai yang mendistribusikan air di tiga Daerah Aliran Sungai (DAS), yaitu DAS Ciliwung,

DAS Citarum dan DAS Cimandiri terdapat pada kawasan TNGGP. Keadaan sungai-sungai pada kawasan TNGGP secara umum berbentuk pola radial atau dalam artian berada pada rangkaian pegunungan. Sungai-sungai yang terdapat secara tidak langsung memisahkan punggung-punggungan bukit dan membentuk sungai yang lebih lebar di bagian bawah. Apabila dikaitkan dengan curah hujan tahunan yang tinggi, maka sebagian besar sungai-sungai pada kawasan TNGGP merupakan sungai abadi dengan mata air yang mempunyai debit rata-rata lebih kecil dari 10 liter/detik.

D. Kondisi Biotik Kawasan

1. Flora

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) memiliki potensi hayati yang tinggi terutama pada keanekaragaman jenis flora. Pada kawasan TNGGP hidup lebih dari 1.200 jenis flora, yang tergolong tumbuhan berbunga sekitar 900 jenis, tumbuhan paku lebih dari 250 jenis, lumut lebih dari 123 jenis, ditambah berbagai jenis ganggang, sphagnum, jamur dan jenis-jenis Thalophyta lainnya. TNGGP memiliki tiga tipe hutan yaitu tipe Sub Montana (1000-1400 mdpl), Montana (1500-2400 mdpl) dan Sub Alpin (2400-3019 mdpl). Pada kawasan TNGGP terdapat bunga abadi atau edelweiss (*Anaphalis javanica*), bunga edelweiss dipercaya sebagai lambang keberhasilan pendakian dan lambang keabadian. Selain itu, terdapat juga raflesia (*Rafflesia rochussenii*) sebagai suatu bunga yang langka, unik dan juga endemik.

2. Fauna

Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) memiliki keanekaragaman satwa yang jenisnya tinggi dan beragam. Terdapat 21 dari 25 jenis endemik Jawa yang hidup pada kawasan TNGGP termasuk elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*) yang telah diresmikan sebagai satwa dirgantara. Macan tutul (*Panthera pardus*) merupakan predator terbesar di kawasan tersebut. Selain itu, terdapat juga sekitar 110 jenis mamalia lain seperti anjing hutan (*Cuon alpinus*), kijang (*Muntiacus muntjak*), owa Jawa (*Hylobates moloch*) dan surili (*Presbytis comata*).

Tercatat sekitar 75 jenis binatang melata berkembang pada kawasan TNGGP diantaranya yaitu bunglon (*Pseudocalotes tymanistriga*), bengkarung (*Mabuya multifasciata*), ular sanca (*Python reticulatus*), ular hijau (*Ahaetulla prasina*). Pada kawasan TNGGP juga terdapat sekitar 20 jenis amfibi diantaranya yaitu katak bitnik merah (*Leptophry cruentata*) yang endemik di Jawa Barat, katak serasah (*Megophrys montana*), katak pohon (*Rhacophorus reinwardti*) dan katak bibir putih (*Rana chalconate*). Selain itu, terdapat juga berbagai jenis serangga yang lebih kurang 300 jenis pada kawasan TNGGP tersebut. Beberapa diantaranya yaitu tawon (*Vespa velutina*), kumbang kayu (*Episcapha glabra*),

bangbara (*Bombus rufipes*), kupu-kupu paris (*Papilio paris*), dan kupu-kupu ekor panjang (*Actias maenas*).

E. Kondisi Kepariwisataaan

Kondisi Kepariwisataaan disekitar kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango sudah sangat baik dan berkembang, dengan adanya beberapa obyek wisata di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar kawasan, karena dapat membuka lapangan pekerjaan baru dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango banyak dikunjungi oleh wisatawan asing, sehingga kondisi kepariwisataan dapat dinilai baik.

Satwa yang ada di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango sangat beragam. Dengan keanekaragaman satwa yang ada dapat menarik wisatawan atau pengunjung untuk mengunjungi kawasan tersebut. Satwa utama dari Taman Nasional Gunung Gede Pangrango adalah macan tutul, owa jawa dan elang jawa. Satwa tersebut merupakan obyek daya tarik utama dari satwa yang ada sebagai atraksi dalam kegiatan pengamatan. Fasilitas-fasilitas wisata pun sudah tersedia, seperti banyaknya *villa* atau *homestay* di sekitar Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yang memberikan kemudahan bagi wisatawan yang berasal dari luar kota ataupun luar negeri. Selain itu banyak terdapat usaha kuliner oleh masyarakat lokal seperti rumah makan yang menjual berbagai macam makanan lokal, serta kios-kios makanan yang menjual cemilan khas. Terdapat pula toko-toko cinderamata yang menjual barang-barang buatan masyarakat sekitar seperti tas rajut dan gelang.

F. Aksesibilitas

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) berada di Jalan Raya Cibodas, Cianjur Jawa Barat. Transportasi yang dapat digunakan selain menggunakan kendaraan pribadi yaitu terdapatnya angkutan kota. Rute yang dilalui angkutan kota adalah Rarahan, Cipanas dan Cibodas. Angkuta kota tersebut beroperasi dari pukul 06.00-20.00 WIB. Namun, di sekitar kawasan Resort Mandalawangi, pada pukul 17.00 WIB sudah jarang ditemui angkutan kota tersebut. Jalan Raya Cibodas merupakan jalan utama yang menghubungkan kawasan TNGGP dengan Jalan Raya Labuan – Cianjur. Kondisi dari jalan rayanya yaitu baik, namun terdapat juga beberapa lubang kecil di sekitaran bahu jalannya. Ukuran jalan tersebut cukup lebar sehingga jarang terjadi kemacetan.

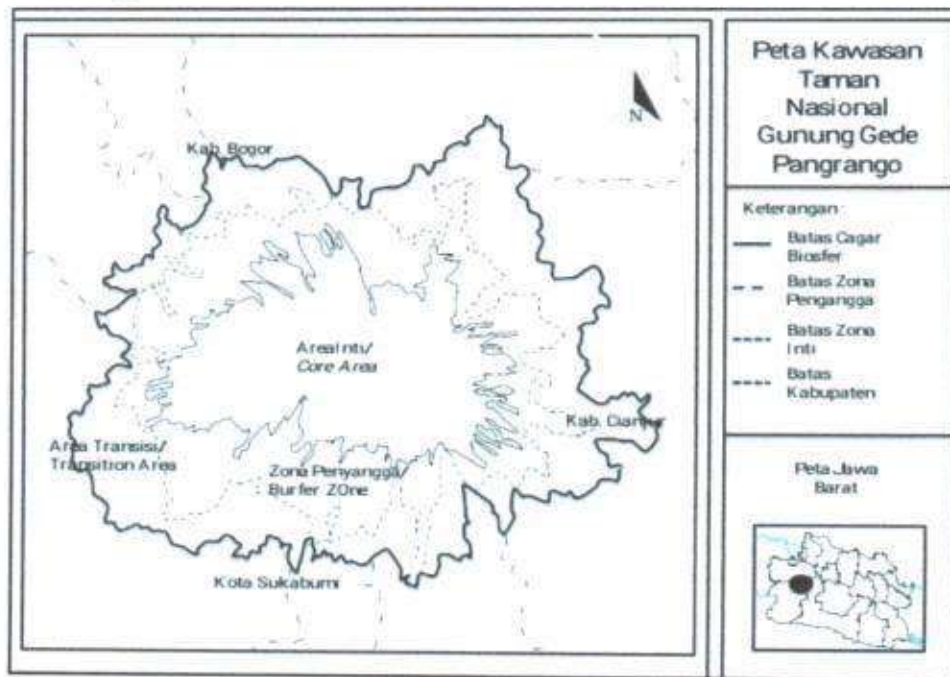
Resort PTN Bodogol merupakan pintu masuk kawasan TNGGP yang berada di Bodogol yang dapat ditempuh dari tepi jalan raya Bogor-Sukabumi di Desa Tenjoayu, dengan jarak tempuh sekitar 10 km dari Ciawi. Pintu masuk Bodogol apabila melakukan perjalanan dari arah Bogor yaitu menuju ke arah Lido, dari Lido menuju desa Bodogol lebih kurang sekitar 4 km, dan dari desa Bodogol

menuju PPKAB kira-kira 3 km melalui jalan berbatu dan disarankan menggunakan kendaraan roda empat. Selain itu, terdapat resort utama lainnya yaitu Resort PTN Selabintana dan Situgunung. Aksesibilitas yang dapat ditempuh dengan yaitu melalui kendaraan umum, apabila dari arah Jakarta dapat melalui Jakarta-Bogor-Sukabumi-Selabintana, dengan jarak sekitar 110 km atau lebih kurang 3,5 jam perjalanan. Apabila dari arah Bandung, dapat melalui Bandung-Cianjur-Sukabumi-Selabintana dengan jarak tempuh sekitar 90 km atau sekitar 3 jam perjalanan. Pintu masuk Situgunung berada di sekitar 10 km arah Barat dari Selabintana atau lebih kurang sekitar 30 menit. Pintu masuk selabintana yaitu bernama Pondok Halimun.

IV. METODE PENGAMBILAN DATA

A. Lokasi dan Waktu

Lokasi Tugas Akhir mengenai Perencanaan Ekowisata Primata Owa Jawa (*Hylobates moloch*) dilaksanakan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Provinsi Jawa Barat (Gambar 3). Kegiatan Tugas Akhir berlangsung pada bulan Februari hingga bulan Juni 2020.



Gambar 3 Peta Lokasi Kegiatan Tugas Akhir

B. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam kegiatan Tugas Akhir yaitu.

1. Alat tulis yang digunakan untuk mencatat data yang diperoleh.
2. Peta kawasan untuk mempermudah pembuatan peta persebaran obyek.
3. Kuesioner sebagai panduan wawancara terhadap pengelola, pengunjung dan masyarakat sekitar.
4. *Tally sheet* digunakan sebagai lembar kerja pengumpulan informasi.
5. Binocular yang digunakan untuk melihat obyek satwa yang jauh
6. Kompas bidik yang digunakan untuk menentukan arah posisi satwa.
7. *Sound meter* yang digunakan untuk mengukur kebisingan sekitar.
8. Termometer yang digunakan untuk mengukur suhu lingkungan sekitar.
9. *GPS essentiels* yang digunakan untuk menentukan titik koordinat penemuan satwa.
10. Alat perekam suara yang digunakan untuk merekam suara satwa.

Obyek yang akan dikaji dalam perencanaan ekowisata satwa Owa Jawa (*Hylobates moloch*) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yaitu terdiri dari sebaran atau penemuan Owa Jawa dari tahun ke tahun, perilaku, habitat, perilaku dan tingkat respon Owa Jawa terhadap pengunjung.

C. Jenis Data

Jenis data yang diambil dalam kegiatan penyusunan Tugas Akhir terdiri dari empat data yaitu (Tabel 1).

Tabel 1 Jenis Data

| No. | Data | Deskripsi | Sumber Data | Metode |
|-----|---|--|--------------------------------|-------------------------------|
| 1. | Sebaran Owa Jawa | Lokasi dan waktu penemuan Owa Jawa dari tahun ke tahun. | Wawancara dan berbagai pustaka | Wawancara dan studi literatur |
| 2. | Perilaku Owa Jawa | Perilaku bersuara, bergerak, mencari makan, menelisik, bermain, tidur dan beristirahat. | Wawancara dan berbagai pustaka | Wawancara dan studi literatur |
| 3. | Habitat Owa Jawa | Suhu, ketinggian, kondisi vegetasi, kondisi satwa di sekitar. | Wawancara dan berbagai pustaka | Wawancara dan studi literatur |
| 4. | Tingkat Respon Owa Jawa terhadap Pengunjung | Aktivitas pengunjung, jarak toleransi manusia dengan owa Jawa, tingkat respon terhadap warna pakaian dan kebisingan. | Wawancara dan berbagai pustaka | Wawancara dan studi literatur |

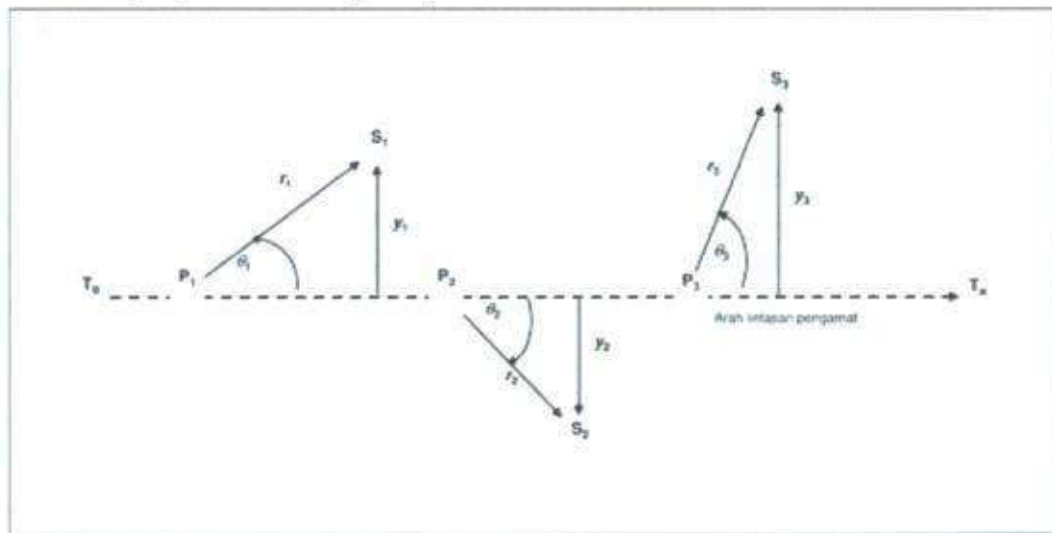
D. Metode Pengambilan Data

1. Sebaran Owa Jawa

Pengambilan data sumberdaya ekowisata satwa primata dilakukan dengan beberapa metode yaitu Transik Garis dan *Concentration Counts*. Metode transik garis merupakan suatu petak contoh yang dapat mewakili populasi dengan membuat garis atau jalur transek pada lokasi yang ditentukan. Metode transek garis digunakan untuk mencari data jenis kelamin, jumlah individu, waktu penemuan, penyebaran satwa, wilayah jelajah dan wilayah teritori. Metode dilakukan dengan cara mengikuti garis yang telah ditentukan dan mencatat semua satwa owa Jawa (*Hylobates moloch*) yang ditemui. Metode transek garis dengan panjang garis 100 meter tiap jalurnya dengan lama waktu 15 menit tiap plotnya dan akan diulang dengan jumlah plot yang berbeda pada masing-masing tipe habitat.

Metode transek garis (Gambar 4) dilakukan dengan mencatat setiap individu owa Jawa (*Hylobates moloch*) yang teramati sesuai dengan kemampuan jarak pandang. Hasil pengamatan menggunakan metode transek garis tersebut dibagi menjadi dua pengamatan secara langsung dan tidak langsung. Pengamatan langsung yaitu dengan cara menemukan satwa langsung dan dapat dilihat oleh panca indera penglihatan, sedangkan pengamatan tidak langsung yaitu terkait

dengan penemuan jejak seperti kaki, rambut, feses, sarang dan jejak-jejak. Pengamatan dilakukan pada dua waktu yaitu pada pagi hari pukul 07.00-11.00 WIB dan pengamatan sore pada pukul 15.00-18.00 WIB.



Gambar 4 Metode Transek Garis

2. Perilaku Owa Jawa

Pengambilan data mengenai perilaku Owa Jawa dapat menggunakan metode *Concentration Counts*. Metode tersebut merupakan metode pengamatan yang dilakukan dengan cara berkonsentrasi pada suatu titik yang diduga sebagai tempat dengan peluang penemuan satwa tertinggi. Tempat yang dapat digunakan yaitu sumber mata air, tempat dengan banyak makanan dan kemungkinan sarang dari satwa tersebut. Pengamatan dapat dilakukan tanpa mengganggu aktivitas dari satwa tersebut dengan cara mencari tempat yang cukup tersembunyi. Tahapan-tahapan yang dilakukan yaitu dengan cara observasi lapangan atau menanyakan kepada petugas mengenai owa Jawa (*Hylobates moloch*) yang seringkali dijumpai, berkumpul di suatu tempat dan letak berkumpulnya (*feeding ground*). Perjumpaan tersebut dapat menghasilkan gambaran mengenai perilaku dari Owa Jawa.

3. Habitat Owa Jawa

Pengambilan data mengenai habitat primata dibagi menjadi dua yaitu pengambilan data abiotik dan biotik. Data abiotik mencakup suhu udara dan kelembaban yang diukur menggunakan termometer air raksa dan termometer air raksa bola basah untuk mengukur kelembaban. Pengambilan data abiotik dilakukan pada saat pengamatan berlangsung. Sementara, data biotik yang diamata terbagi menjadi dua yaitu data satwa lain dalam satu tipe habitat yang sama dengan satwa primata owa Jawa dan data vegetasi.

4. Tingkat Respon Owa Jawa terhadap Pengunjung

Pengambilan data mengenai tingkat respon owa Jawa dikumpulkan melalui observasi yang memberikan perlakuan warna baju. Respon owa Jawa dilihat dengan memberikan perlakuan pengenalan warna baju berbeda seperti warna

kuning, merah, biru dan hitam oleh pengamat. Perlakuan warna didasarkan pada kebiasaan owa Jawa yang dapat membedakan buah yang sudah matang (Regan et al, 2001). Perlakuan tersebut menunjukkan respon yang diterima owa Jawa sama atau berbeda dalam setiap warna baju.

E. Analisis Data

1. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif merupakan teknik menganalisa dengan cara menjelaskan dan menguraikan secara detail mengenai sumberdaya ekowisata satwa primata dan kondisi yang aktual pada saat pengamatan obyek. Data yang dijelaskan mengenai ekowisata satwa primata owa Jawa (*Hylobates moloch*) mencakup nama jenis, jumlah individu, waktu penemuan, lokasi penemuan, aktivitas satwa, penyebaran satwa, jenis makanan satwa, dan keterkaitan dengan manusia. Analisis data kualitatif bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai kondisi lapang berupa tanggapan dan pandangan tentang pelaksanaan perencanaan ekowisata satwa primata owa Jawa (*Hylobates moloch*).

2. Analisis Kuantitatif

a. Jenis Penemuan Primata

Analisis data yang dilakukan pada data penemuan jenis primata owa Jawa (*Hylobates moloch*) yaitu langsung dan tidak langsung. Analisis yang dilakukan yaitu dengan melakukan perbandingan jumlah jenis individu yang ditemukan pada setiap vegetasinya. Analisis yang dilakukan agar dapat menentukan alasan mengapa satwa primata owa Jawa (*Hylobates moloch*) dapat ditemukan pada tempat tertentu. Penemuan satwa juga dapat dilakukan dengan penemuan-penemuan yang berupa jejak dan juga suara.

b. Frekuensi Penemuan Jenis Primata

Data frekuensi penemuan jenis primata owa Jawa (*Hylobates moloch*) dapat dinilai dari keseringan perjumpaan primata owa Jawa (*Hylobates moloch*) saat dilakukan pengamatan dengan sebanyak 24 kali pengulangan di jalur yang sama. Pengulangan dilakukan dengan tujuan untuk dapat memastikan jumlah dan lokasi penemuan primata owa Jawa (*Hylobates moloch*) tersebut, dengan terkumpulnya data tersebut akan mempermudah dalam membuat program perencanaan ekowisata satwa primata nantinya.

F. Metode Perencanaan Program Ekowisata

Penyusunan rancangan program ekowisata satwa primata owa Jawa (*Hylobates moloch*) didasarkan pada potensi sumberdaya wisata yang ada, sumberdaya tersebut yaitu satwa owa Jawa dan habitat satwa. Hal lain yang dapat menunjang dalam penyusunan rancangan program ekowisata yaitu sumberdaya alam yang terdapat di TNGGP. Penyusunan program ekowisata berdasarkan

penilaian obyek yang memiliki skala penilaian tertinggi, sehingga hal tersebut dapat memberikan program wisata yang menarik. Selain itu, rancangan program juga dapat dilihat preferensinya dari data hasil kuesioner yang telah disebarakan kepada masyarakat dan pengelola dalam menghasilkan suatu preferensi dan kesiapan terhadap aktivitas wisata.

G. Metode Penyusunan Luaran (*output*)

Luaran yang akan dihasilkan dari perencanaan ekowisata mamalia satwa primata (*Hylobates moloch*) tersebut berupa media promosi audio-visual. Elemen dari media audio-visual tersebut berupa video yang dibuat dengan konsep yang menarik yang dapat menarik mewakili semua sumberdaya wisata yang terdapat pada kawasan TNGGP. Luaran yang akan dihasilkan dari perencanaan ekowisata tersebut nantinya akan dirangkai dengan memberikan informasi dalam tulisan dengan bahasa yang singkat, padat, komunikatif dan persuasif. Penambahan informasi tersebut bertujuan membuat pengunjung seolah-olah dapat merasakan dan melihat secara langsung kawasan TNGGP. Penyusunan luaran tersebut akan didapatkan dengan cara mengambil gambar dan video yang nantinya akan disunting menggunakan aplikasi edit video, dalam video tersebut nantinya akan disajikan informasi secara singkat namun jelas dengan konsep yang menarik minat pengunjung.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sebaran Owa Jawa

1. Sebaran Tahun 2002

Penyebaran Owa Jawa pada tahun 2002 terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai sebaran Owa Jawa di setiap titik temunya. Sebaran Owa Jawa di Resort Bodogol pada bulan Mei-Agustus tahun 2002 terdapat beberapa titik temu yang ditemukan pada jalur-jalur penelitian di Resort Bodogol. Sebaran tersebut meliputi kelompok keluarga Rasamala yang ditemukan di gazebo, gerbang dan pusat informasi yang terdapat pada jalur Rasamala dengan jalur penelitian sepanjang ± 500 meter. Sebaran kelompok keluarga Kanopi ditemukan pada jalur kanopi dari meter 295 sampai Cipanyairan I meter 300 dan kelompok keluarga Afrika-Tepus ditemukan pada jalur Afrika sampai meter 340. Kelompok keluarga Cipadaranten ditemukan pada meter 4600 sedangkan kelompok keluarga Cipanyairan ditemukan pada jalur Cipanyairan dari meter 750 sampai 800 dan menghilang ke arah lembah Tangkil. Kelompok terakhir adalah kelompok keluarga Tangkil ditemukan pada titik meter 300 sampai dengan titik meter 600 dan menghilang ke arah lembah Tangkil (Siti Zulfah, 2002).

Sebaran Owa Jawa di Resort Bodogol bulan Agustus-Nopember 2002 terdapat titik temu yang ditemukan pada jalur-jalur penelitian di Resort Bodogol. Penelitian yang dilakukan yaitu berlokasi di Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (PPKAB) di sebelah utara dan barat dari area PPKAB yang berbatasan dengan blok hutan Perhutani. Secara geografis penelitian dilakukan terletak pada antara $5^{\circ}46'$ LS dan $106^{\circ}58'$ dengan ketinggian bervariasi antara 600-800 mdpl dengan luas area hutan PPKAB lebih kurang yaitu 200 ha. Penelitian yang berlangsung pada bulan Agustus-Nopember berhasil dilakukan 117 kali pertemuan dengan Owa Jawa dan total waktu pengamatan selama 152 jam. Penyebaran Owa Jawa yang ditemukan terdapat beberapa titik temu yaitu pada jalur dengan aktivitas tinggi seperti jalur Afrika ditemukan satu keluarga, jalur Kanopi ditemukan satu keluarga dan jalur Rasamala (Hutan Perhutani) ditemukan satu keluarga. Beberapa titik temu juga terdapat pada jalur dengan aktivitas rendah berhasil ditemukannya titik penyebaran Owa Jawa yaitu dua keluarga Owa Jawa pada jalur Cipanyairan. Pengamatan yang dilakukan mendapatkan titik temu dengan berbagai kegiatan, persentasi yang paling tinggi ditemukannya Owa Jawa yaitu dengan kegiatan sedang berdiam di tempat dengan persentase sebesar 62,35%, kemudian respon dengan melarikan diri sebesar 25,62% dan respon bersembunyi yaitu sebesar 12,03% (Fitriah Usman, 2002).

Sebaran Owa Jawa di Sub Seksi Wilayah (SSW) Selabintana pada bulan April-Mei 2002 terdapat titik temu yang ditemukan pada jalur-jalur penelitian di resort-resort yang tergabung dalam Sub Seksi Wilayah dari kawasan Selabintana.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada kawasan SSW Selabintana ditemukan 4 (empat) kelompok Owa Jawa yang terdiri dari 11 (sebelas) ekor Owa Jawa. Titik temu penyebaran dari penelitian yang dilakukan di SSW Selabintana ditemukan 2 (dua) kelompok Owa Jawa di Wilayah Pos Nagrak yaitu di Pasir Hantap dan Pasir Tengah. Satu kelompok ditemukan di Wilayah Pos Goalpara yaitu di Gombong Papak dan satu kelompok lainnya ditemukan di Ciodeng yang termasuk Wilayah Pos Cimungkat (BTNGGP, 2002).

2. Sebaran Tahun 2003

Penyebaran Owa Jawa pada tahun 2003 terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai sebaran Owa Jawa di setiap titik temunya. Sebaran Owa Jawa di Resort Bodogol bulan Juni-Agustus 2003 terdapat titik temu yang ditemukan pada jalur-jalur penelitian di Resort Bodogol. Penelitian yang dilakukan yaitu berlokasi di Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (PPKAB). PPKAB mempunyai posisi geografis 6031'778" BT dan 106049'727" dengan ketinggian lokasi 650-800 mdpl. PPKAB merupakan tempat pusat pendidikan yang diperuntukkan sebagai lokasi pendidikan konservasi alam dan kunjungan terbatas, mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya perlindungan dan pelestarian alam di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP). PPKAB dikenal sebagai tempat dengan frekuensi perjumpaan paling sering ditemukannya Owa Jawa. Penelitian yang dilakukan menghasilkan titik temu penyebaran Owa Jawa yaitu Keluarga Satu terdiri dari 4 (empat) individu tersebar di sekitar 400-900 meter kiri-kanan short track dan 0-200 meter kiri-kanan jalur Kanopi. Keluarga Dua terdiri dari 2 (dua) individu tersebar di sekitar jalur Afrika dan 0-300 meter *catwalk*. Kelompok terakhir adalah Kelompok Tiga yang terdiri dari 4 (empat) individu yang tersebar di sekitar gerbang PPKAB dan Blok Hutan Rasamala (Eryan Hidayat, 2003).

3. Sebaran Tahun 2006

Penyebaran Owa Jawa pada tahun 2006 terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai sebaran Owa Jawa di setiap titik temunya. Sebaran Owa Jawa di Resort Bodogol bulan April-Juni 2006 terdapat titik temu yang ditemukan pada jalur-jalur penelitian di Resort Bodogol. Penelitian yang dilakukan yaitu berlokasi di Hutan Rasamala, Resort Bodogol. Blok Hutan Rasamala merupakan blok yang didominasi oleh tumbuhan rasamala dengan luasan lebih kurang sekitar 365,3 ha berdasarkan data Perum Perhutani pada tahun 1997. Blok hutan Rasamala terletak pada posisi antara 106°51.064 106°51.067 Bujur Timur dan 06°46.544 - 06°46.565 Lintang Selatan. Hutan Rasamala merupakan habitat alami yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang lingkup hidup Owa Jawa karena didominasi oleh berbagai sumber pakan dan dapat dijadikan sebagai tempat berlindung serta tempat untuk tidur. Penelitian tersebut menghasilkan titik temu satu kelompok Owa Jawa yang berjumlah lima individu terdiri dari satu jantan

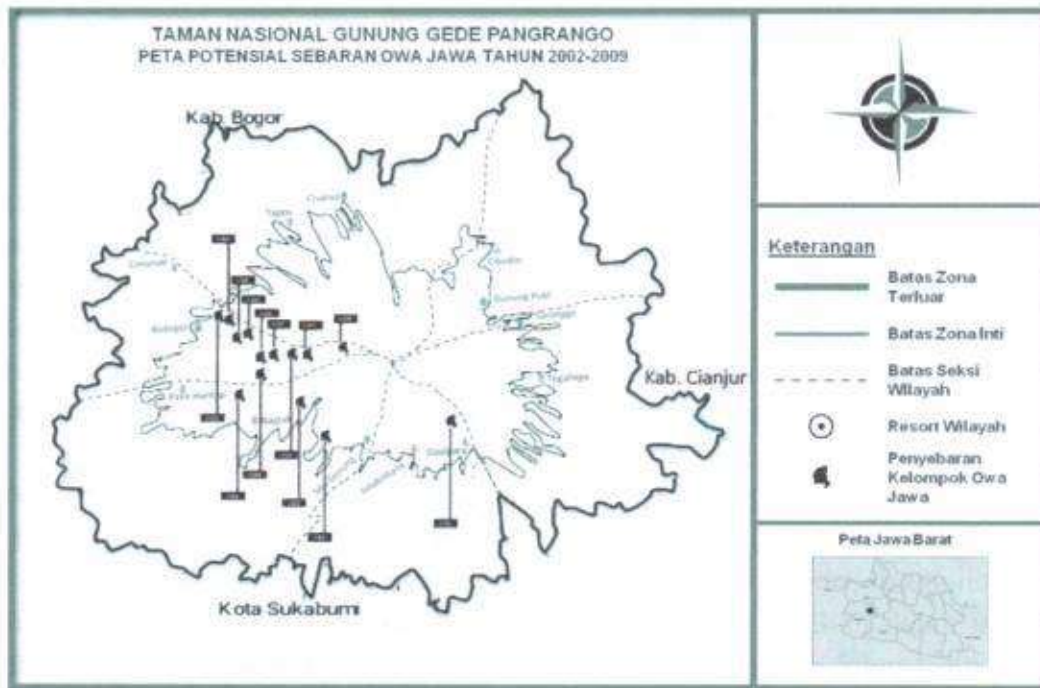
dewasa, satu jantan betina, dua remaja dan satu anak yang tersebar di Jalur Tangkil (Sofian Iskandar, 2006).

4. Sebaran Tahun 2007

Penyebaran Owa Jawa pada tahun 2007 terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai sebaran Owa Jawa di setiap titik temunya. Penelitian dan pengamatan yang pernah dilakukan pada tahun 2007 dilaksanakan di tujuh resort selama 4 (empat) bulan yang dimulai pada bulan September 2007 sampai dengan Desember 2007. Resort yang dijadikan sebagai lokasi pengamatan dan penelitian yaitu Cisarua, Cimungkat, Bodogol, Situ Gunung, Selabintana, Gunung Putri Cibodas. Panjang jalur pengamatan yaitu sekitar 41,5 km dengan total luas area pengamatan sebesar 24,9 km². Keberadaan Owa Jawa dapat diidentifikasi di seluruh lokasi penelitian termasuk pada zona pemanfaatan kecuali di resort Selabintana dan Gunung Putri. Hasil pengamatan pada lokasi penelitian menunjukkan bahwa Owa Jawa tersebar pada beberapa ketinggian mulai dari 700-1.600 mdpl. Frekuensi tertinggi perjumpaan Owa Jawa adalah pada ketinggian 700-806,4 mdpl pada wilayah Resort Bodogol. Jumlah individu Owa Jawa yang ditemukan di TNGGP yaitu sebanyak 42 individu yang terbagi dalam 13 kelompok. Jumlah individu tertinggi untuk tingkat resort yaitu pada resort Bodogol dengan 20 individu sedangkan pada resort Selabintana dan Gunung Putri tidak ditemukan. Terdapat 13 kelompok Owa Jawa yang ditemukan pada 4 (empat) resort di TNGGP lainnya, ukuran kelompok Owa Jawa di lokasi penelitian berkisar antara 2 sampai 5 individu/kelompok (Febryani Iskandar, 2007).

5. Sebaran Tahun 2009

Penyebaran Owa Jawa pada tahun 2009 terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai sebaran Owa Jawa di setiap titik temunya. Sebaran Owa Jawa di Resort Bodogol pada bulan Oktober 2009 sampai dengan Mei 2010 terdapat titik temu yang ditemukan pada jalur-jalur penelitian di Resort Bodogol. Penelitian yang dilakukan yaitu berlokasi di Hutan Patiwel, Resort Bodogol. Blok Hutan Patiwel merupakan blok yang sudah dirancang oleh pihak Pusat dan Keselamatan Owa Jawa untuk tempat pelepasliaran Owa Jawa dari yang sudah melewati beberapa tahap rehabilitasi sehingga ketika Owa Jawa memasuki hutan tidak perlu melewati waktu yang lama untuk beradaptasi. Penelitian dilakukan menghasilkan titik temu untuk penemuan Owa Jawa yaitu sepasang Owa Jawa yang bernama Echi (Betina) dan Septa (Jantan). Sepasang Owa Jawa tersebut merupakan hasil dari beberapa rehabilitasi yang dilakukan oleh pihak Pusat dan Keselamatan Owa Jawa pada bulan Januari 2008 untuk mengetahui perkembangan hidup sebelum dan sesudah adanya kegiatan rehabilitasi (Anton Ario, 2009).



Gambar 5 Peta Potensial Sebaran Owa Jawa Tahun 2002-2009

B. Perilaku Owa Jawa

1. Perilaku Bersuara Owa Jawa

Perilaku sosial dari Owa Jawa merupakan semua kegiatan yang melibatkan individu lain seperti mencari kutu-kutuan, bersuara, bermain dan bereproduksi. Aktivitas mencari kutu dan bermain merupakan hal yang sangat penting dalam aktivitas sosial, tapi tidak sebanyak frekuensi bersuara dalam melakukan aktivitas sosial. Perilaku khas dari Owa Jawa yaitu dalam memperhatikan teritori dengan beraktivitas bersuara (*great call*) yang dilakukan setiap pagi. Owa Jawa bersuara pada saat terdapatnya tanda sebagai pemberitahuan, pemberitahuan tersebut menyatakan apabila terdapat gangguan yang menunjukkan sifat saling nyerang. Aktivitas bersuara atau nyanyian dari Owa Jawa terdiri dari tiga fase yaitu pembukaan, fase tersebut Owa Jawa biasanya memulai latihan untuk melemaskan badan, lalu suara berikutnya duet antara suara jantan dan betina, terakhir nyanyian dari suara betina yang lambat laun menjadi tinggi atau biasa disebut dengan (*great calls*). Aktivitas bersuara pada Owa Jawa, jantan biasanya jarang bersuara dibandingkan dengan betina yang hampir menggunakan *great calls* dalam memperhatikan garis teritorinya yang dilakukan biasanya dilakukan pada saat fajar. Apabila Owa Jawa mengeluarkan suara keras, hal tersebut biasanya terdapat kehadiran pengacau atau pengganggu seperti manusia dan macan tutul.

Aktivitas dan perilaku bersuara dari Owa Jawa biasanya diawali dengan suara yang disertai akrobatik sebelum mencari pakan. Owa Jawa pada pagi hari akan mengeluarkan suara berupa lengkingan nyaring yang disebut dengan *morning call* yang durasinya antara 10-30 menit. Suara dari Owa Jawa tersebut

dapat diidentifikasi hingga radius 500-1.500 m. Suara yang dapat diidentifikasi merupakan suara betina yang biasanya dapat menandai keberadaan teritorinya, kemudian suara jantan dilakukan ketika bertemu dengan kelompok lainnya, lalu terdapat juga suara antarindividu yang terjadi ketika adanya konflik dan suara anggota keluarga terjadi ketika terdapatnya atau melihat bahaya (Sofian, 2006).

Perilaku bersuara pada Owa Jawa memiliki karakter khusus yang membedakan dengan family *Hylobatide* lainnya yaitu individu Owa Jawa berperan lebih besar dalam penjagaan daerah jelajah atau teritorinya. Suara khas dari Owa Jawa ditunjukkan melalui alokasi penggunaan waktu bersuara Owa Jawa betina yang lebih besar dibandingkan dengan yang jantan. Suara dari Owa Jawa merupakan bagian dari beberapa perilaku sosial baik yang bersifat agonistik (bertentangan), ingestif (meniru), dan juga *care soliciting* (meminta dipelihara). Aktivitas bersuara dari Owa Jawa juga biasanya untuk memberitahukan keberadaan kepada kelompok lain yang lokasinya berdekatan sebagai upaya untuk memperingatkan kelompok lain agar menjauh, hal tersebut berkaitan dengan usaha untuk menghindari konflik atau kontak langsung antar kelompok.

2. Perilaku Bergerak Owa Jawa

Perilaku bergerak merupakan suatu pergerakan Owa Jawa dari satu tempat ke tempat lainnya yang meliputi berjalan atau berlari, melompat, memanjat atau menurun, berayunan dan lainnya. Perilaku dari Owa Jawa dalam kesehariannya tidak luput dari aktivitas berpindah atau bergerak, Owa Jawa saat melakukan aktivitas hariannya lebih bersifat arboreal dan jarang turun ke tanah. Pergerakan dari pohon ke pohon dilakukan dengan cara bergelayutan atau biasa disebut dengan brakiasi. Pohon yang tinggi dapat digunakan juga untuk berpindah tempat, tidur, menelisik dan mencari makan. Melakukan pergerakan bagi Owa Jawa merupakan proses perpindahan dari satu tempat ke tempat lain dengan berbagai cara untuk mencari makan, tidur dan istirahat dan mengontrol wilayah demi menghindari dari bahaya. Pergerakan yang dilakukan oleh Owa Jawa terdiri dari brakiasi, berjalan secara bipedal, memanjat secara quadrupedal, melompat dan memanjat melalui akar atau liana serta menjatuhkan diri dari tempat yang lebih tinggi ketempat yang lebih rendah (Kartono, 2002). Tingkah laku dari Owa Jawa dalam melakukan aktivitas bergerak lebih banyak dibandingkan tingkah laku lainnya. Tingkah laku seperti berlari, berjalan secara bipedal, brakiasi dan berayun lebih banyak dilakukan pada pagi hari dan sore hari, sedangkan pada siang hari Owa Jawa lebih banyak dihabiskan untuk beristirahat. Aktivitas tersebut juga dipengaruhi oleh pengkayaan lingkungan, seperti batang yang disusun yang menyerupai ayunan (Iskandar, 2008).



Gambar 6 Perilaku Bergerak Owa Jawa
Sumber: c.files.bbci.co.uk, 2020

3. Perilaku Mencari Makan Owa Jawa

Perilaku makan Owa Jawa merupakan suatu aktivitas yang dimulai ketika Owa Jawa mulai melihat makanan atau minuman lalu memilih, mengambil, membawa, memasukkan ke dalam mulut bisa digigit atau dikunyah dan menelannya sampai ketika satwa tersebut berhenti makan atau minum. Aktivitas makan tersebut didefinisikan sebagai satu perilaku utuh. Aktivitas makan juga perlu diperhatikan jenis pakan (alami dan buatan) yang dimakan serta diukur dari nilai kandungan gizinya. Perilaku Owa Jawa dalam mencari makan biasanya dilakukan pada pagi hari dan setelah istirahat yaitu pada siang hari sampai menjelang sore hari. Owa Jawa merupakan satwa frugivora yang memakan buah-buahan yang kaya akan gula dan banyak mengandung air.

Fithriyani (2002) menuturkan bahwa persentase jenis pakan yang dikonsumsi oleh Owa Jawa terdiri dari 61% buah, 38% daun dan 1% bunga, dikarenakan Owa Jawa bersifat monogami dan teritorial Owa Jawa selalu bergerak bersama dengan kelompoknya dalam mencari makan dan biasanya dipimpin oleh betina dewasa (Sinaga, 2003). Jantan dewasa memiliki intensitas untuk melakukan aktivitas makan yang lebih rendah dibandingkan betina, hal tersebut berkaitan dengan bahwa jantan dapat mempertahankan kelompok dari serangan atau gangguan predator. Owa Jawa dalam melakukan aktivitas makan akan berdiam pada satu tempat dengan berbagai posisi seperti duduk, bergantung dan berdiri dengan satu atau dua tungkainya dengan gerakan bebas untuk mengambil makan. Posisi tubuh Owa Jawa saat beraktivitas makan dipengaruhi oleh jenis pakan yang sedang dikonsumsi dalam artian ketika posisi bergantung, Owa Jawa biasanya sedang mengonsumsi buah-buahan. Sedangkan, saat posisi duduk Owa Jawa biasanya sedang mengonsumsi dedaunan (Arifin, 2006). Beberapa faktor juga menentukan perilaku Owa Jawa pada saat sedang melakukan aktivitas makan yaitu seperti teknik makan, tempat dan ketinggian, komposisi pakan, bagian apa yang dimakan, variasi pakan, jumlah pakan dan juga pola pergerakannya.



Gambar 7 Perilaku Makan Owa Jawa
Sumber: mongabay.co.id, 2020

4. Perilaku Menelisik Owa Jawa

Aktivitas dan perilaku menelisik atau biasa disebut dengan *grooming* merupakan sebuah usaha dari Owa Jawa untuk memelihara individu dan daerah jelajah dari gangguan parasit dan kotoran, selain itu aktivitas menelisik juga ditunjukkan untuk memelihara ketertarikan sosial antar individu dalam sebuah kelompoknya. Perilaku menelisik tersebut umumnya diketahui meningkat pada saat periode istirahat berlangsung. Primata yang hidup dalam kelompok sosial sudah seharusnya untuk merawat diri karena sebagai suatu bentuk komunikasi melalui sentuhan agar anggota kelompoknya juga memelihara kerikatan sosial antar individu dalam kelompok untuk tetap membersihkan diri dari kotoran atau parasit yang melekat pada antar primata. Aktivitas menelisik atau *grooming* yang dilakukan oleh kelompok Owa Jawa dewasa biasanya terjadi pada waktu-waktu istirahat dengan frekuensi tertinggi umumnya dari pukul 11.00-13.00, sedangkan aktivitas *grooming* pada kelompok anak biasanya dilakukan pada sore hari menjelang tidur yaitu dari pukul 17.00-18.30.

Grooming biasanya dilakukan antara dua atau lebih individu dewasa. Pada saat kelompok dewasa melakukan *grooming* kelompok anak biasanya masih tetap melakukan aktivitas bermain, sehingga tidak ada waktu yang khusus bagi anak untuk melakukan aktivitas *grooming*. *Grooming* yang dilakukan terhadap anak biasanya pada saat laktasi terjadi, anak yang sedang laktasi akan dibersihkan bagian-bagian tubuhnya oleh induknya, terkadang dibantu oleh individu jantan dewasa, dengan demikian persentase terbesar *grooming* terhadap anak juga dilakukan pada saat akan tidur. *Grooming* pada Owa Jawa selalu dilakukan bergantian antar dua individu, pada saat *grooming* individu yang dibersihkan tubuhnya akan menyorongkan bagian badannya yang ingin dibersihkan ke arah individu yang akan melakukan perawatan. *Grooming* atau aktivitas merawat diri dibedakan menjadi dua kategori yaitu *autogrooming* dan *allogrooming*. *Autogrooming* merupakan merawat diri yang dilakukan sendiri sedangkan *allogrooming* adalah merawat diri yang dilakukan bersama dengan individu lain.



Gambar 8 Perilaku Menelisik Owa Jawa
Sumber: ramalanhijau.com, 2020

Owa Jawa pada umumnya melakukan autogrooming untuk membersihkan diri dari kotoran dan parasit yang dilakukan dengan cara mengusap, meraba, menjilat, menelisik, menggaruk, menjilat, dan menggigit. Menggaruk merupakan tingkah laku yang dilakukan pada autogrooming, tingkah laku tersebut tidak pernah dijumpai pada allogrooming. Allogrooming dilakukan dengan cara menyodorkan bagian tubuh yang akan dibersihkan kepada lawan grooming. Cara menyodorkan bagian tubuh pada allogrooming bermacam-macam posisi, terdapat posisi yang memunggungi, terbaring, tengkurap, miring, nungging, duduk tegak sambil menyodorkan dada, perut, atau selangkangan. Duduk dengan gerakan mengangkat satu tangan dan menundukkan kepala merupakan bagian yang disodorkan yang akan dibersihkan oleh individu lain yang ada di dekatnya (Dede Aulia, 2011).

5. Perilaku Bermain Owa Jawa

Bermain merupakan bagian dari upaya menghilangkan perasaan bosan oleh sebuah tatanan kelompok atau individu satwa dan mempererat juga ikatan sosial di antara individu dalam kelompok. Aktivitas dan perilaku bermain ditunjukkan oleh individu anak dan remaja. Aktivitas dan perilaku bermain secara umum dilakukan oleh kebanyakan individu anak dengan cara bermain di sekitar induk betina dan diawasi oleh induk betinanya tersebut, hal tersebut berkaitan dengan upaya menghindarkan anak dari serangan predator ketika berada di suatu habitat alamnya atau terdapat gangguan oleh individu lain. Individu remaja melakukan aktivitas dan perilaku bermain ditunjukkan dengan saling berkejar-kejaran satu sama lain. Aktivitas tersebut bukanlah suatu perilaku mengganggu karena ditunjukkan bukan untuk menyakiti individu lainnya melainkan merupakan sarana mempererat hubungan individu remaja dalam kelompok (Dede Aulia, 2011).

6. Perilaku Tidur dan Beristirahat Owa Jawa

Perilaku tidur dan beristirahat merupakan kegiatan yang digunakan untuk mereleksasikan tubuh dari aktivitas sehari-hari. Secara umum, istirahat dari Owa Jawa merupakan suatu aktivitas yang meliputi duduk dan tidur. Posisi duduk yang dilakukan Owa Jawa dengan menempelkan bagian belakang bawah tubuhnya pada

dahan, dengan kebiasaan posisi kaki yang ditekuk atau diluruskan. Aktivitas tidur Owa Jawa juga dapat dilakukan dengan berbagai variasi posisi tubuh seperti duduk atau berbaring. Definisi dari pohon tidur merupakan jenis pepohonan yang digunakan Owa Jawa sebagai tempat beristirahat, tidur dan tempat berlindung dari predator. Owa Jawa biasanya akan melakukan perpindahan pohon tidur secara berkala. Berdasarkan jenis kelaminnya, Owa Jawa jantan dan betina tidur pada pohon yang berbeda dan biasanya Owa Jawa tidak akan berusara ketika beristirahat untuk menghindari dari gangguan atau bahaya (Ario, 2009).

Aktivitas dari Owa Jawa setelah melakukan jelajah harian, Owa Jawa akan kembali ke pohon tidur untuk beberapa jam sebelum matahari terbenam, dan tinggal di pohon tersebut sampai kira-kira 14-17 jam. Owa Jawa betina dewasa dan bayi akan menuju pohon tidur terlebih dahulu, diikuti oleh anak yang beranjak dewasa dan terakhir jantan dewasa. Iskandar (2008) menuturkan bahwa di TNGGP terdapat sekitar 17 (tujuhbelas) jenis vegetasi yang merupakan tempat tidur Owa Jawa yang tergolong ke dalam 7 famili. Pohon tidur dari Owa Jawa tersebut seperti teureup (*Artocarpus elasticus*), rasamala (*Altingia excelsa*), kondang (*Ficus variegata*), Afrika (*Maesopsis eminii*), dan manggong (*Macaranga rhizinoides*). Umumnya vegetasi yang dimanfaatkan oleh Owa Jawa sebagai pohon pakan dan pohon tidur adalah vegetasi tingkat pohon, hal tersebut disebabkan oleh pola hidup dari Owa Jawa yang bersifat arboreal dengan memanfaatkan strata pohon tengah dan atas.

C. Habitat Owa Jawa

Owa Jawa (*Hylobates moloch*) merupakan primata yang tinggal di kanopi hutan bagian atas, dan tidur serta istirahat di bagian emerjen pohon. Emerjen pohon merupakan bagian mahkota pohon yang tertinggi di antara pohon lain disekitarnya, lapisan tersebut paling banyak menerima sinar matahari. Owa Jawa berada pada kawasan hutan hujan tropis mulai dari dataran rendah, pesisir, hingga pegunungan dengan tinggi 1400-1600 mdpl. Owa Jawa jarang ditemukan pada ketinggian lebih dari 1600 mdpl dikarenakan sumber pakan yang dibutuhkan jarang sekali ditemukan pada ketinggian tersebut. Pengaruh temperature yang rendah dan banyaknya lumut yang menutupi pohon-pohon juga menyulitkan pergerakan berayun pada Owa Jawa. Owa Jawa menyukai hutan pegunungan primer dengan permukaan tajuknya yang rapat dan tersedianya pohon-pohon untuk makan, istirahat, bermain dan tidur. Owa Jawa kemungkinan hanya terdapat sampai ketinggian lebih kurang 1400-1600 mdpl dikarenakan lebih dari ketinggian tersebut telah terjadi perubahan tipe vegetasi yang tidak mendukung sebagai habitat Owa Jawa seperti hutan-hutan di atas ketinggian tersebut memiliki kelimpahan dan keanekaragaman jenis pohon sumber pakan yang terbatas, struktur pohon dan tumbuhnya lumut pada batang pohon yang sangat menyulitkan untuk pergerakan dan suhu yang rendah di malam hari.

Owa Jawa merupakan penghuni kawasan hutan yang terspealisasi dan memiliki persyaratan seperti hutan dengan kanopi yang rapat, percabangan dari pohon yang tidak terlalu rapat dan relatif banyak dengan bentuk percabangan horizontal dan memiliki kawasan hutan yang keragaman jenis tumbuhannya dipenuhi oleh potensi pakan dari Owa Jawa sehingga untuk memastikan persediaan makanan sepanjang tahun. Tipe atau gambaran hutan yang merupakan habitat dari Owa Jawa yaitu tipe hutan yang ditutupi oleh tumbuhan tinggi, sangat beragam dan hijau sepanjang tahun seperti hutan hujan tropis dataran rendah atau hujan pada bukit yang hijau sepanjang tahun. Aktivitas harian dari Owa Jawa biasanya berada pada lapisan kanopi paling atas. Beberapa penelitian Owa Jawa menyebutkan bahwa pakan dari Owa Jawa berupa buah, daun, kuncup bunga, serangga, dan madu. Owa Jawa mengkonsumsi kurang lebih 125 jenis tumbuhan dari 43 famili. Komposisi pakannya terdiri dari 61% buah dan daun 38% dan sisanya berbagai jenis makanan seperti bunga dan serangga.

Sebaran atau keberadaan Owa Jawa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) diketahui hampir tersebar di seluruh kawasan resort. Perkiraan sebaran Owa Jawa di Wilayah Bogor dapat dijumpai pada kawasan resort Bodogol Cimande, Cisarua, dan Tapos, sedangkan di wilayah Sukabumi Owa Jawa perkiraan dapat dijumpai pada kawasan resort Nagrak, Cimungkat, Situ Gunung, Selabintana dan Goalpara. Sedangkan, pada wilayah Cianjur perkiraan dapat dijumpai di wilayah Cibodas, Gunung Putri dan Gedeh. Populasi Owa Jawa terbesar apabila diurutkan dari kepadatan Owa Jawa di TNGGP yaitu pada wilayah Bogor, lalu Sukabumi dan Cianjur. Tidak semua kawasan resort di TNGGP dapat menjadi habitat dari Owa Jawa terutama pada daerah yang memiliki ketinggian lebih dari 1.500 mdpl. Selain dari ketinggian, daerah luasan dari TNGGP yang luasnya lebih kurang 7.000 ha, tidak seluruh kawasan tersebut dapat dijadikan sebagai habitat dari Owa Jawa dikarenakan terdapat beberapa bekas hutan produksi atau homogen yang didominasi oleh jenis damar dan pinus. Owa Jawa merupakan jenis primata arboreal pemakan buah yang dalam kehidupannya sangat dipengaruhi oleh kondisi habitat seperti tegakan vegetasi, kerapatan pohon, dan variasi jenis pakan. Habitat yang ideal bagi Owa Jawa yaitu terdapatnya hutan yang kurang lebih tajuknya tertutup kemudian tajuk dari pohon tersebut mempunyai cabang yang kurang lebih horizontal dan Owa Jawa membutuhkan makanan berupa buah dan daun yang tersedia sepanjang tahun dan bervariasi di daerah jelajahnya yang stabil (Kappeler, 1984).

Beberapa penelitian mengenai habitat Owa Jawa yang pernah dilakukan di lokasi lain di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango antara lain dilakukan oleh Soleh (1989), Purwanto (1992), dan BTNGGP (2002). Analisis vegetasi yang pernah dilakukan yaitu mengenai habitat dari Owa Jawa yang terdapat pada lokasi Situ Gunung, Cibodas, dan Selabintana. Analisa vegetasi habitat dari Owa Jawa antara lain sebagai berikut.

1. Analisa vegetasi habitat Owa Jawa di Situ Gunung pada tingkat tegakan pohon yang didominasi oleh *Altingia excelsa*, *Schima wallichii*, *Litsea resinosa*, *Castanopsis argentea*, dan *Cryptocarya tomentosa*. Pada tingkat tegakan tiang didominasi oleh *Litsea resinosa*, *Ficus alba*, *Pinanga javana*, *Castanopsis argentea*, dan *Evodia lativolia*. Pada tingkat tegakan pancang didominasi oleh *Quercus teysmannii*, *Schima wallichii*, *Litsea angulata*, *Villebrunea rubescens*, dan *Eugenia clavimyrthus* (Soleh 1989:20- 21).
2. Analisis vegetasi habitat Owa Jawa di Cibodas, pada tingkat tegakan pohon didominasi oleh *Podocarpus imbricatus*, *Schima wallichii*, *Engelhardtia spicata*, *Castanopsis javanica*, dan *Litsea sp.* Pada tingkat tegakan tiang didominasi oleh *Schima wallichii*, *Macropamax dispernum*, *Litsea sp.*, *Polyosma integrifolia*, dan *Eurya acuminata*. Pada tingkat tegakan pancang didominasi oleh *Schima wallichii*, *Litsea resinosa*, *Polyosma integrifolia*, *Macropamax dispernum*, dan *Laportea stimulans* (Purwanto 1992: 59-60).
3. Analisis vegetasi habitat Owa Jawa di Selabintana, pada tingkat tegakan pohon didominasi oleh *Ficus involuceratus*, *Macaranga rhizinoides*, *Castanopsis argentea*, *Altingia excelsa*, dan *Eugenia clavimyrthus*. Pada tingkat tegakan tiang didominasi oleh *Castanopsis javanica*, *Macaranga rhizinoides*, *Monolia blumei*, *Schima wallichii*, *Symplocos javanica*. Pada tingkat tegakan pancang didominasi oleh *Symplocos javanica*, *Castanopsis javanica*, *Trema orientalis*, *magnolia blumei*, dan *Macropamax dispernum* (Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango 2002:23).

D. Tingkat Respon Owa Jawa Terhadap Pengunjung

Respon Owa Jawa terhadap kehadiran pengunjung yang terjadi selama terdapatnya beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa respon Owa Jawa dibedakan menjadi empat yaitu melarikan diri dengan bersuara, melarikan diri tanpa bersuara, diam di tempat dan bersembunyi. Respon Owa Jawa juga dipengaruhi oleh indeks posisi Owa Jawa pada Jalur Aktivitas Atas (JAT) dan Jalur Tingkat Rendah (JAR). Perbedaan tingkat JAT dan JAR menunjukkan bahwa Owa Jawa pada masing-masing jalur memiliki tingkatan kewaspadaan yang berbeda. Tingginya deteksi pengunjung pada JAR menunjukkan bahwa Owa Jawa yang terdapat pada jalur tersebut lebih waspada dibandingkan dengan JAT. Fitriah (2000) menuturkan bahwa primata yang memiliki tingkat kewaspadaan tinggi akan lebih cepat mendeteksi predator dibandingkan primata dengan tingkat kewaspadaan rendah, bagi primata yang hidup di hutan deteksi awal terhadap predator sangat penting karena pertahanan dirinya hanya dapat menjadi efektif jika terdapat waktu yang cukup untuk menyusun strategi yang paling tepat pada saat menghadapi predator. Kehadiran pengunjung pada JAR merupakan suatu rangsangan gangguan bagi Owa Jawa. Gangguan tersebut membuat Owa Jawa meningkatkan perilaku kewaspadaannya sehingga dapat lebih cepat mendeteksi keberadaan pengunjung.

Perilaku dan kebiasaan Owa Jawa di JAT diduga karena kunjungan manusia pada jalur tersebut bukan suatu ancaman yang menyebabkan kematian bagi Owa Jawa. Manusia yang datang pada JAT umumnya adalah sebagai pengunjung kawasan, bukan pemburu. Kelompok satwa yang berada pada jangkauan tersebut biasanya sering mengalami stres yang lebih tinggi ketika dikejar dan diburu. Pada akhirnya, perilaku dan kebiasaan tersebut tidak akan terjadi karena kehadiran manusia yang dikaitkan dengan bahaya yang mengancam. Interaksi manusia terhadap satwa akan menentukan respon satwa tersebut. Ketika interaksi manusia dengan satwa pada suatu kawasan tidak menyebabkan kematian, maka satwa biasanya akan lebih melakukan kebiasaan seperti biasanya dengan manusia.

Respon Owa Jawa respon yang paling sering ditemukan pada JAR yaitu melarikan diri tanpa berusara dengan tujuan Owa Jawa menghindari jauh dari pengunjung atau pengamat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nijman (2001) yang menyatakan bahwa respon yang biasanya terjadi jika Owa Jawa bertemu dengan manusia adalah melarikan diri, kondisi tersebut menunjukkan bahwa Owa Jawa pada JAR belum merubah responnya terhadap manusia. Respon Owa Jawa terhadap manusia pada JAR dapat menunjukkan bahwa Owa Jawa cenderung masih sangat waspada terhadap kehadiran pengunjung dan pengamat, hal tersebut diduga karena tingkat kunjungan manusia masih relatif rendah sehingga kehadiran pengamat dianggap sebagai gangguan besar yang mengancam hidup Owa Jawa. Pada JAR keadaan tersebut dapat menyebabkan stres bagi Owa Jawa dan waktu aktivitas hariannya akan berkurang termasuk waktu mencari pakan karena tingkat kewaspaaannya yang tinggi terhadap kehadiran pengunjung atau pengamat. Respon Owa Jawa terhadap kehadiran pengunjung yang terjadi selama terdapatnya beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Owa Jawa masih ada perasaan takut dan waspada yang tinggi terhadap keberadaan manusia yang ditandai dengan adanya reaksi menghindar ketika adanya pengunjung. (Eryan Hidayat, 2003).

E. Perencanaan Ekowisata Owa Jawa

1. Rancangan Kegiatan Ekowisata Owa Jawa

Rancangan kegiatan ekowisata Owa Jawa merupakan suatu langkah sebagai perencanaan dalam melakukan kegiatan wisata satwa. Rancangan tersebut menjadi suatu gambaran untuk program yang akan dilakukan di kawasan TNGGP. Kegiatan wisata yang terdapat dalam perencanaan program akan disesuaikan dengan kondisi kawasan dan sumberdaya wisata. Rancangan kegiatan yang dibuat akan berguna untuk memberikan gambaran dan kreativitas kepada pengunjung atau calon pengunjung dalam memilih kegiatan yang sesuai keinginannya. Deskripsi singkat juga membantu dalam penjelasan mengenai rancangan kegiatannya. Berikut merupakan perencanaan kegiatan ekowisata Owa Jawa.

Tabel 2 Rancangan Kegiatan Ekowisata Owa Jawa

| No. | Kegiatan | Lokasi | Sasaran | Deskripsi |
|-----|---------------------|-----------------------------------|-------------------|--|
| 1. | Pengamatan Owa Jawa | Resort Bodogol dan Cibodas | Remaja dan dewasa | Melakukan kegiatan pengamatan Owa Jawa |
| 2. | Fotografi | Resort Bodogol | Remaja dan dewasa | Melakukan kegiatan berfoto dengan objek Owa Jawa |
| 3. | Videografi | Resort Bodogol | Remaja dan dewasa | Melakukan kegiatan pembuatan film dengan objek Owa Jawa |
| 4. | Diskusi | Resort Bodogol dan Resort Cibodas | Remaja dan dewasa | Melakukan kegiatan mengobrol dan diskusi tentang kondisi Owa Jawa sekarang |
| 5. | Seminar | BBTNGGP | Remaja dan dewasa | Kegiatan seminar dengan bertemakan Selamatkan Owa Jawa |
| 6. | Pemutaran Film | BBTNGGP | Remaja dan dewasa | Kegiatan pemutaran film dengan bertemakan aktivitas Owa Jawa |
| 7. | Pameran Fotografi | Resort Cibodas | Semua kalangan | Melakukan kegiatan melihat pameran hasil dari foto dari aktivis satwa Owa Jawa |
| 8. | Menonton drama | Resort Situ Gunung | Tingkat TK | Melakukan kegiatan menonton drama dengan bertemakan Selamatkan Owa Jawa |
| 9. | Lomba mewarnai | Resort Situ Gunung | Tingkat TK | Melakukan kegiatan lomba mewarnai dengan objek Owa Jawa |
| 10. | Lomba poster | Resort Situ Gunung | Remaja dan dewasa | Kegiatan lomba membuat poster dengan tema Owa Jawa |

a. Pengamatan Owa Jawa

Pengamatan Owa Jawa dilakukan di Resort Bodogol dan Resort Cibodas yang memiliki potensi lebih unggul perihal habitat Owa Jawa dibandingkan dengan resort lainnya di TNGGP. Kegiatan pengamatan Owa Jawa dilakukan oleh pengunjung yang akan didampingi oleh pemandu dan harus menaati peraturan yang diberlakukan. Pengamatan yang dilakukan berkaitan dengan aktivitas, penyebaran, perilaku, dan habitat dari Owa Jawa. Pengamatan tersebut bertujuan untuk mengenalkan dan mengetahui informasi terbaru mengenai Owa Jawa di yang terdapat di TNGGP.

b. Fotografi

Fotografi merupakan suatu kegiatan memotret atau mengambil gambar secara langsung. Tujuan dari kegiatan fotografi tersebut yaitu untuk mengetahui dan melihat gambaran asli dari Owa Jawa, sehingga dapat didokumentasikan dan

diabadikan. Kegiatan fotografi dilakukan di Resort Bodogol yang memiliki potensi habitat Owa Jawa lebih tinggi dan untuk memudahkan para pengunjung dalam melakukan kegiatan pengambilan gambar.

c. Videografi

Videografi merupakan suatu kegiatan pengambilan gambar bergerak pada media elektronik secara langsung. Tujuan dari kegiatan videografi yaitu untuk mengetahui dan melihat gambaran asli dari Owa Jawa, sehingga dapat didokumentasikan menjadi sebuah video atau film. Kegiatan videografi dilakukan di Resort Bodogol yang memiliki potensi habitat Owa Jawa lebih tinggi dan juga untuk memudahkan para pengunjung dalam melakukan kegiatan pengambilan gambar.

d. Diskusi

Diskusi merupakan sebuah kegiatan berbicara atau saling mengobrol untuk memecahkan suatu permasalahan. Kegiatan diskusi direncanakan sebagai kegiatan untuk saling memberikan informasi dan mengetahui kondisi terbaru dari Owa Jawa di lapangan. Kegiatan diskusi juga direncanakan setelah melakukan kegiatan pengamatan karena untuk mengulas hasil dari pengamatan dan memberikan informasi yang jelas. Tujuan utama dari diadakannya kegiatan diskusi tersebut bukan sekadar membahas mengenai ulasan pengamatan di lapang, namun lebih membahas mengenai kondisi Owa Jawa di Indonesia khususnya di TNGGP. Pembahasan yang direncanakan dalam kegiatan diskusi juga terkait dengan ancaman kepunahan Owa Jawa dan bertujuan untuk mendapatkan solusi untuk menjadikan sebuah pergerakan dalam upaya melindungi dan melestarikan satwa langka dan dilindungi.

e. Seminar

Seminar merupakan kegiatan pertemuan sekelompok orang dalam lingkup kecil atau besar untuk membahas suatu masalah dan mencari solusi terhadap permasalahan tersebut. Kegiatan seminar yang akan dibahas yaitu mengenai Owa Jawa yang didalam pembahasannya terkait dengan perilaku, penyebaran, habitat, dan ancaman kepunahan yang mengancam habitat Owa Jawa khususnya di TNGGP. Kegiatan seminar bertujuan untuk mendapatkan solusi terkait dengan ancaman kepunahan dari Owa Jawa. Kegiatan seminar juga dilakukan dengan memberikan edukasi terhadap pengunjung tentang bagaimana pentingnya menjaga habitat satwa khususnya satwa langka dengan materi yang jelas dan mudah untuk dipahami.

f. Pemutaran Film

Kegiatan pemutaran film merupakan kegiatan yang menampilkan beberapa hasil-hasil potret dan dokumenter asli dari Owa Jawa ketika berada di alam bebas. Kegiatan pemutaran film tersebut bertujuan untuk memberikan edukasi terkait dengan perilaku dari Owa Jawa yang sulit diketahui oleh manusia. Tujuan lain

dari kegiatan pemutaran film yaitu untuk memberikan kesadaran mengenai pentingnya menjaga ekosistem hutan karena terdapat satwa dan juga tumbuhan yang hidup dalam ekosistem tersebut.

g. Pameran Fotografi

Pameran fotografi merupakan kegiatan menampilkan sebuah karya dari kumpulan-kumpulan fotografer yang memiliki hasil potret alami dari Owa Jawa. Kegiatan pameran fotografi merupakan kegiatan pasif yang dapat dinikmati oleh pengunjung. Pameran fotografi bertujuan untuk memberikan apresiasi kepada aktivis satwa karena apabila tidak terdapat dokumentasi maka tidak akan banyak orang yang mengetahui tentang Owa Jawa. Kegiatan pameran fotografi juga direncanakan sebagai kegiatan hiburan setelah para pengunjung melakukan kegiatan pengamatan Owa Jawa.

h. Menonton Drama

Kegiatan menonton drama merupakan kegiatan yang menampilkan sebuah lakon atau cerita yang bertemakan tentang “Selamatkan Owa Jawa”. Drama yang akan ditampilkan dilengkapi dengan kostum-kostum yang menyerupai Owa Jawa, sehingga akan lebih memberikan tampilan yang menyenangkan bagi sasaran tingkat TK. Drama yang akan ditampilkan memiliki alur cerita interaksi antara manusia dengan Owa Jawa atau biasa disebut dengan istilah fabel. Kegiatan menonton drama juga bertujuan agar pengunjung mendapatkan gambaran mengenai Owa Jawa karena setelah diadakannya kegiatan menonton drama akan dilanjutkan dengan lomba mewarnai.

i. Lomba Mewarnai

Lomba mewarnai merupakan kegiatan perlombaan yang diikuti oleh sasaran tingkat TK dengan tujuan untuk menyalurkan kreativitas anak dan melatih eksplorasi anak karena dalam pelaksanaannya akan dilakukan di *outdoor* atau di luar ruangan. Kegiatan yang akan dirancang yaitu berupa sebuah perlombaan mewarnai gambar Owa Jawa. Teknis acara yang dirancang yaitu sasaran hanya mewarnai gambar-gambar yang telah disediakan dan kemudian akan dinilai untuk mengetahui pemenangnya.

j. Lomba Poster

Kegiatan lomba poster merupakan kegiatan perlombaan yang diikuti oleh tingkat remaja dan dewasa dengan tujuan untuk meningkatkan kreativitas dan menimbulkan rasa kepedulian terhadap Owa Jawa. Kegiatan yang akan dirancang yaitu berupa perlombaan *online* yang nantinya para peserta akan mengirimkan hasil karyanya sebagai bahan untuk lomba. Rancangan kegiatan yang akan dilakukan yaitu pemasangan beberapa poster di Resort Situ Gunung untuk dijadikan sebagai dukungan terhadap gerakan “Selamatkan Owa Jawa”. Peserta dalam kegiatan perlombaan poster tidak diwajibkan untuk mengunjungi Resort Situ Gunung karena perlombaan tersebut diadakan secara *online*.

2. Rancangan Program Ekowisata Owa Jawa

Rancangan program ekowisata Owa Jawa di TNGGP merupakan suatu bentuk atau upaya dalam pemanfaatan sumberdaya. Rancangan program ekowisata Owa Jawa dengan memanfaatkan potensi utamanya yaitu Owa Jawa yang dijadikan sebagai daya tarik utama dalam pembuatan rancangan program. Rancangan tersebut didasari dengan berbagai aspek-aspek berupa ketersediaan yang mendukung dalam pelaksanaan kegiatannya. Rancangan program ekowisata Owa Jawa dibagi menjadi program wisata harian, program wisata bermalam dan juga penyelenggaraan wisata tahunan. Berikut merupakan rancangan-rancangan program ekowisata Owa Jawa di TNGGP.

a. Program Ekowisata Harian "*Save Our Gibbons*"

Rancangan program ekowisata harian yang berjudul "*Save Our Gibbons*" berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti "Simpan/Selamatkan Owa Kita" dilakukan selama satu hari dengan durasi lebih kurang 8 jam. Program yang dirancang sesuai dengan rancangan kegiatan yang telah dibuat. Tujuan atau latar belakang dalam perencanaan program ekowisata tersebut yaitu tentang ancaman kepunahan dari Owa Jawa, pada dasarnya program yang akan dibuat yaitu berbentuk program lomba fotografi yang nantinya momen-momen yang diabadikan oleh pengunjung dapat disimpan di berbagai media sosial atau bentuk cetakannya dapat ditaruh di resort-resort TNGGP.

Program yang akan direncanakan yaitu terdapatnya kegiatan *tracking* yang menjadi bahan dasar untuk melakukan pengambilan gambar Owa Jawa. Pelaksanaan program ekowisata harian "*Save Our Gibbons*" akan dilakukan di Resort Bodogol, Kabupaten Sukabumi dengan sasaran yaitu remaja dan dewasa dengan jumlah 10-20 orang dan dibagi menjadi 5 orang per kelompok. Program yang direncanakan diperuntukan untuk pengunjung yang memiliki minat khusus terhadap kegiatan wisata yang mengharuskan kondisi fisik optimal karena demi keamanan dan keselamatan dalam berkegiatan di lapang. Pengunjung akan diberi waktu dan jarak yang telah ditentukan dalam pengambilan gambar, hal tersebut bertujuan agar Owa Jawa tidak merasa terganggu dengan kedatangan manusia.

Tabel 3 *Itinerary* Program Harian "*Save Our Gibbons*"

| No. | Waktu | Aktivitas | Keterangan |
|-----|---------------|---|--|
| 1. | 06.30 – 07.00 | Bertemu | Berkumpul di Resort Bodogol untuk registrasi, pembagian kelompok dan arahan mengenai SOP kegiatan |
| 2. | 07.00 – 07.30 | <i>Briefing</i> dan pemanasan | Melakukan persiapan kelengkapan sebelum melakukan <i>tracking</i> |
| 3. | 07.30 – 10.30 | <i>Tracking</i> dan pengamatan Owa Jawa | Melakukan kegiatan penjelajahan ke tempat potensi perjumpaan Owa Jawa dan pelaksanaan kegiatan fotografi |
| 4. | 10.30 – 11.00 | Istirahat | Istirahat sebelum kembali ke resort |
| 5. | 11.00 – 12.00 | Kembali ke resort | <i>Tracking</i> kembali ke Resort Bodogol |

| No. | Waktu | Aktivitas | Keterangan |
|-----|---------------|------------------------|---|
| 6. | 12.00 – 13.00 | Istirahat | Istirahat dan makan siang |
| 7. | 13.00 – 14.30 | Pengumpulan hasil foto | Melakukan pengumpulan hasil foto berupa file, nantinya akan diseleksi untuk pemilihan pemenang |
| 8. | 14.30 – 15.00 | Penutupan | Penutupan kegiatan lomba fotografi ditutup dengan foto bersama dan peserta bersiap untuk pulang |

b. Program Ekowisata Harian “Owa Jawa, Owa Kita”

Rancangan program ekowisata harian yang berjudul “Owa Jawa, Owa Kita” merupakan istilah yang mengajak atau mengkampanyekan pentingnya mengenal Owa Jawa sebagai satwa yang dilindungi dan sekarang terancam punah. Program yang dirancang lebih kurang selama 7 jam. Program yang dirancang sesuai dengan rancangan kegiatan yang telah dibuat. Tujuan atau latar belakang dalam perencanaan ekowisata tersebut yaitu sebagai ajakan untuk lebih mengenal dan mengetahui tentang ancaman kepunahan Owa Jawa dan mengajak untuk ikut serta dalam kampanye “Selamatkan Owa Jawa”.

Program yang akan direncanakan yaitu terdapatnya kegiatan seminar dan pemutaran film sebagai kegiatan utama untuk mengajak dan memberikan edukasi mengenai Owa Jawa. Pelaksanaan program ekowisata harian “Owa Jawa, Owa Kita” akan dilakukan di Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (BBTNGGP), Kabupaten Cianjur dengan sasaran yaitu remaja dan dewasa dengan jumlah 25-50 orang. Program yang telah direncanakan akan mengundang aktivitas satwa Owa Jawa sebagai pemateri untuk memberikan edukasi terkait dengan tema yang telah ditentukan. Program utama selain seminar yaitu terdapatnya pemutaran film mengenai Owa Jawa yang akan menambah gambaran mengenai satwa yang terancam punah tersebut dan sudah selayaknya untuk dilindungi.

Tabel 4 *Itinerary* Program Harian “Owa Jawa, Owa Kita”

| No. | Waktu | Aktivitas | Keterangan |
|-----|---------------|----------------------------------|--|
| 1. | 07.30 – 08.00 | Bertemu | Berkumpul di BBTNGGP untuk registrasi dan arahan SOP kegiatan |
| 2. | 08.00 – 08.15 | Pembukaan | Kegiatan pembukaan sebagai acara pembuka |
| 3. | 08.15 – 08.45 | Sambutan | Kegiatan sambutan yang diberikan oleh pihak TNGGP sebagai penyelenggara kegiatan |
| 4. | 08.45 – 09.30 | <i>Ice Breaking</i> | Pembawa acara memberikan <i>ice breaking</i> dalam bentuk <i>games</i> tanya jawab kepada peserta |
| 5. | 09.30 – 11.30 | Seminar | Seminar mengenai “Owa Jawa, Owa Kita” yang dalam materinya terdapat materi edukasi dan ajakan peduli terhadap satwa dilindungi |
| 6. | 11.30 – 12.30 | Istirahat | Istirahat dan makan siang |
| 7. | 12.30 – 13.00 | Pemutaran film mengenai Owa Jawa | Pemutaran film sebagai gambaran untuk lebih mengetahui Owa Jawa |

| No. | Waktu | Aktivitas | Keterangan |
|-----|---------------|-----------|---|
| 8. | 13.00 – 13.30 | Penutupan | Penutupan kegiatan seminar ditutup dengan pembagian suvenir dan foto bersama dan peserta bersiap untuk pulang |

c. Program Ekowisata Harian “Mengenal Primata Paling Setia”

Program ekowisata harian yang berjudul “Mengenal Primata Paling Setia” merupakan program yang bertujuan untuk mengenalkan Owa Jawa kepada pengunjung. Program yang dirancang lebih kurang selama 8 jam. Program yang dirancang sesuai dengan rancangan kegiatan yang telah dibuat. Tujuan atau latar belakang dalam perencanaan ekowisata tersebut untuk memberikan pelayanan kepada pengunjung agar mengetahui dan mengenal primata langka dan dilindungi tersebut secara pengamatan langsung dan apabila pada saat kegiatan pengamatan tidak ditemukan Owa Jawa, maka sudah disediakan juga foto-foto sebagai bentuk untuk memperlihatkan foto Owa Jawa agar pengunjung mendapatkan kesan.

Program yang akan direncanakan yaitu terdapatnya kegiatan *tracking* yang menjadi bahan dasar untuk melakukan pengamatan Owa Jawa. Pelaksanaan program ekowisata harian “Mengenal Primata Paling Setia” akan dilakukan di Resort Cibodas, Kabupaten Cianjur dengan sasaran yaitu remaja dan dewasa dengan jumlah sekitar 10-20 orang dan dibagi menjadi 5 orang per kelompok. Program yang direncanakan diperuntukan untuk pengunjung yang memiliki minat khusus terhadap kegiatan wisata yang mengharuskan kondisi fisik optimal karena demi keamanan dan keselamatan dalam berkegiatan di lapang. Kegiatan yang akan dilakukan yaitu pengamatan untuk mengetahui cara Owa Jawa bersosialisasi, cara makan, cara berpindah dan sikap keseharian dari Owa Jawa.

Tabel 5 *Itinerary* Program Harian “Mengenal Primata Paling Setia”

| No. | Waktu | Aktivitas | Keterangan |
|-----|---------------|---|---|
| 1. | 06.30 – 07.00 | Bertemu | Berkumpul di Resort Cibodas untuk registrasi, pembagian kelompok dan arahan mengenai SOP kegiatan |
| 2. | 07.00 – 07.15 | <i>Briefing</i> dan pemanasan | Melakukan persiapan kelengkapan sebelum melakukan <i>tracking</i> |
| 3. | 07.15 – 08.15 | <i>Tracking</i> ke Jembatan Rawa Gayonggong | Melakukan kegiatan perjalanan ke Jembatan Rawa Gayonggong |
| 4. | 08.15 – 11.15 | Pengamatan Owa Jawa | Mengamati sekitaran hutan di Jembatan Rawa Gayonggong untuk memperhatikan Owa Jawa |
| 5. | 11.15 – 12.15 | Kembali ke Resort Cibodas | Melakukan perjalanan kembali ke Resort Cibodas |
| 6. | 12.15 – 13.00 | Istirahat | Istirahat dan makan siang |
| 7. | 13.00 – 14.00 | Diskusi hasil pengamatan | Melakukan kegiatan diskusi mengenai hasil pengamatan yang telah dilakukan |
| 8. | 14.00 – 14.30 | Melihat foto Owa Jawa | Melihat foto-foto Owa Jawa yang dihasilkan oleh aktivis satwa |

| No. | Waktu | Aktivitas | Keterangan |
|-----|---------------|-----------|---|
| 9. | 14.30 – 15.00 | Penutupan | Penutupan kegiatan ditutup dengan foto bersama dan peserta bersiap untuk pulang |

d. Program Ekowisata Bermalam “*Gibbons Explore with Pleasure*”

Rancangan program ekowisata bermalam yang berjudul “*Gibbons Explore with Pleasure*” merupakan program yang bertujuan untuk mengetahui kondisi terbaru Owa Jawa dan meningkatkan kualitas kampanye “Selamatkan Owa Jawa”, maksud dari meningkatkan kualitas kampanye tersebut yaitu program yang akan direncanakan kegiatan utamanya yaitu pengamatan Owa Jawa dan sekaligus akan membuat sebuah video berbentuk dokumenter yang akan ditayangkan kepada masyarakat luas. Program yang dirancang sesuai dengan rancangan kegiatan yang telah dibuat. Tujuan dalam perencanaan ekowisata tersebut yaitu untuk memberikan sebuah video dokumenter mengenai kondisi terbaru dari Owa Jawa kepada masyarakat luas dan sekaligus mengajak untuk ikut serta dalam pelestarian satwa yang dilindungi.

Program yang akan direncanakan yaitu terdapatnya kegiatan *tracking* yang menjadi bahan dasar untuk melakukan pengamatan Owa Jawa. Pelaksanaan program ekowisata bermalam “*Gibbons Explore with Pleasure*” akan dilakukan di Resort Bodogol, Kabupaten Sukabumi dengan sasaran remaja dan dewasa dengan jumlah sekitar 10-20 orang dan dibagi menjadi 5 orang per kelompok. Program yang direncanakan diperuntukan untuk pengunjung yang memiliki minat khusus terhadap kegiatan wisata yang mengharuskan kondisi fisik optimal karena demi keamanan dan keselamatan dalam berkegiatan di lapang. Program yang akan dirancang yaitu berdurasi selama 2 hari 1 malam dengan pelaksanaan yang mengharuskan pengunjung untuk ikut bermalam atau menginap di Resort Bodogol. Pengunjung akan diberi waktu dan jarak yang telah ditentukan dalam pengambilan gambar, hal tersebut bertujuan agar Owa Jawa tidak merasa terganggu dengan kedatangan manusia.

Tabel 6 *Itinerary* Program Bermalam “*Gibbons Explore with Pleasure*”

| No. | Waktu | Aktivitas | Keterangan |
|-----|---------------|--|---|
| 1. | 14.00 – 14.30 | Bertemu | Berkumpul di Resort Bodogol untuk registrasi, pembagian kelompok dan arahan mengenai SOP kegiatan |
| 2. | 14.30 – 15.00 | Mendirikan tenda | Pengunjung mendirikan tenda sesuai dengan kelompoknya |
| 3. | 15.00 – 15.30 | Shalat ashar | Peserta dipersilakan untuk melaksanakan shalat ashar |
| 4. | 15.30 – 16.00 | Perjalanan ke <i>Canopy Trail</i> | Melakukan perjalanan ke <i>Canopy Trail</i> |
| 5. | 16.00 – 16.30 | Rekreasi dan pengambilan bahan untuk video | Peserta melakukan kegiatan rekreasi dan pengambilan bahan untuk video |
| 6. | 16.30 – 17.00 | Kembali ke <i>camp</i> | Perjalanan kembali ke <i>camp</i> |

| No. | Waktu | Aktivitas | Keterangan |
|-----|---------------|---|---|
| 7. | 17.00 – 18.30 | Istirahat, makan dan shalat | Beristirahat, makan dan shalat |
| 8. | 18.30 – 19.00 | <i>Ice breaking</i> | Pemandu memberikan <i>ice breaking</i> dalam bentuk <i>games</i> |
| 9. | 19.00 – 19.30 | Shalat isya | Peserta dipersilakan untuk melaksanakan shalat isya |
| 10. | 19.30 – 20.00 | Makan malam bersama | Melakukan makan malam bersama |
| 11. | 20.00 – 21.00 | Diskusi malam | Melakukan kegiatan diskusi mengenai Owa Jawa dan juga untuk persiapan besok hari |
| 12. | 21.00 – 21.30 | <i>Ice breaking</i> | Pemandu memberikan <i>ice breaking</i> dalam bentuk <i>games</i> |
| 13. | 21.30 – 04.30 | Istirahat | Peserta beristirahat |
| 14. | 04.30 – 05.00 | Shalat shubuh | Peserta dipersilakan untuk melaksanakan shalat isya |
| 15. | 05.00 – 06.30 | <i>Briefing</i> dan pemanasan | Melakukan persiapan kelengkapan sebelum melakukan <i>tracking</i> |
| 16. | 06.30 – 10.30 | <i>Tracking</i> dan pengamatan Owa Jawa | Melakukan kegiatan penjelajahan ke tempat potensi perjumpaan Owa Jawa dan pelaksanaan kegiatan pengambilan gambar untuk video |
| 17. | 10.30 – 11.00 | Istirahat | Peserta istirahat sebelum kembali ke <i>camp</i> |
| 18. | 11.00 – 12.00 | Kembali ke <i>camp</i> | <i>Tracking</i> kembali ke <i>camp</i> |
| 19. | 12.00 – 13.00 | Istirahat | Istirahat dan makan siang |
| 20. | 13.00 – 14.00 | Pemberian materi | Pemberian materi mengenai hasil yang telah didapatkan yang nantinya akan ditayangkan |
| 21. | 14.00 – 14.30 | Persiapan pulang | Peserta merapihkan tenda |
| 22. | 14.30 – 15.00 | Penutupan | Penutupan kegiatan ditutup dengan foto bersama dan peserta bersiap untuk pulang |

e. Program Ekowisata Tahunan “*One Day with Gibbons*”

Program ekowisata tahunan yang berjudul “*One Day with Gibbons*” merupakan program yang direncanakan sebagai agenda tahunan untuk memperingati hari owa internasional yang diselenggarakan setiap tahunnya pada tanggal 24 Oktober. Program yang akan dirancang akan dilaksanakan selama lebih kurang 5 jam di Resort Situ Gunung, Kabupaten Sukabumi dengan sasaran utama yaitu tingkat TK serta remaja dan dewasa. Program yang dirancang sesuai dengan rancangan kegiatan yang telah dibuat. Tujuan dalam perencanaan ekowisata tersebut yaitu memberikan edukasi, mengenalkan mengenai satwa yang dilindungi dan juga memperingati hari owa internasional. Program yang dirancang akan memfokuskan ke tema utamanya yaitu mengenai hari owa, khususnya Owa Jawa.

Program yang akan direncanakan yaitu berbentuk perlombaan mewarnai untuk tingkat TK dan perlombaan poster untuk tingkat remaja dan dewasa secara *online*. Kegiatan utama pada saat hari pelaksanaan yaitu diperuntukan untuk

tingkat TK, sedangkan perlombaan poster dilakukan sebelum hari pelaksanaan dan hasil karya dari perlombaannya akan ditampilkan di Resort Situ Gunung. Sasaran untuk tingkat TK dengan jumlah sekitar 20-25 orang dan untuk sasaran remaja serta dewasa dengan jumlah 20 orang. Program yang dirancang selain untuk mengenalkan Owa Jawa kepada anak-anak, program tersebut juga bertujuan untuk meningkatkan daya kreativitas anak dan memanfaatkan sumberdaya sebagai daya dukung untuk melatih eksplorasi anak. Peserta yang mengikuti perlombaan poster tidak diwajibkan untuk mengunjungi Resort Situ Gunung karena perlombaan tersebut diadakan secara *online* dan akan diumumkan pemenangnya juga secara *online*.

Tabel 7 *Itinerary Program Bermalam "Gibbons Explore with Pleasure"*

| No. | Waktu | Aktivitas | Keterangan |
|-----|---------------|---------------------------------|--|
| 1. | 06.30 – 07.00 | Bertemu | Berkumpul di Resort Situ Gunung untuk registrasi, pembagian kelompok dan arahan mengenai SOP kegiatan |
| 2. | 07.00 – 07.15 | Pembukaan | Kegiatan pembukaan sebagai acara pembuka |
| 3. | 07.15 – 07.45 | Sambutan | Kegiatan sambutan yang diberikan oleh pihak TNGGP sebagai penyelenggara kegiatan |
| 4. | 07.45 – 08.45 | Perjalanan ke Danau Situ Gunung | Perjalanan ke Danau Situ Gunung |
| 5. | 08.45 – 09.15 | <i>Ice Breaking</i> | Pembawa acara memberikan <i>ice breaking</i> dalam bentuk <i>games</i> tanya jawab kepada peserta |
| 6. | 09.15 – 10.00 | Menonton drama | Peserta akan menyaksikan drama mengenai "Selamatkan Owa Jawa" dan sebagai gambaran untuk perlombaan mewarnai |
| 7. | 10.00 – 10.30 | <i>Ice Breaking</i> | Pembawa acara memberikan <i>ice breaking</i> dalam bentuk <i>games puzzle</i> menyusun gambar owa kepada peserta |
| 8. | 10.30 – 11.00 | Mewarnai gambar owa | Peserta akan mewarnai gambar Owa Jawa yang sudah disediakan |
| 9. | 11.00 – 11.30 | Acara bebas | Peserta dipersilakan untuk menikmati suasana Danau Situ Gunung |
| 10. | 11.30 – 12.30 | Perjalanan ke pintu utama | Perjalanan ke pintu utama Resort Situ Gunung |
| 11. | 12.30 – 13.00 | Istirahat | Istirahat dan makan siang |
| 12. | 13.00 – 13.30 | Pengumuman pemenang | Pengumuman pemenang perlombaan mewarnai dan poster |
| 13. | 13.30 – 14.00 | Penutupan | Penutupan kegiatan ditutup dengan berdoa, foto bersama dan peserta bersiap untuk pulang |

3. Rancangan *Output* Perencanaan Ekowisata Owa Jawa

Rancangan *output* atau luaran dari ekowisata Owa Jawa di TNGGP, Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat adalah media promosi yang berbentuk media promosi visual. Rancangan media visual yang telah direncanakan yaitu berbentuk video promosi dan poster mengenai ekowisata Owa Jawa. Pembuatan media promosi visual tersebut memanfaatkan berbagai sumberdaya yang terdapat keterkaitannya dengan Owa Jawa dan lingkup TNGGP. Media promosi yang telah dirancang akan ditujukan kepada calon pengunjung yang akan mengikuti program ekowisata Owa Jawa yang telah dirancang.

Output atau luaran yang telah dirancang untuk kegiatan Ekowisata Owa Jawa di TNGGP yaitu video yang berjudul "Sang Pesinden Rimba" dan poster yang berjudul "Ekowisata Owa Jawa". Video tersebut berdurasi 3 menit 44 detik dengan berbagai tayangan mengenai perilaku Owa Jawa dan lingkup habitat Owa Jawa terutama di TNGGP. Pembuatan media promosi dalam video memanfaatkan *software* Adobe Premiere untuk proses edit video. Poster yang telah dirancang berbentuk A3 yang dalam elemennya terdapat berbagai kalimat informatif dan persuasif yang ditujukan kepada pengunjung. Pembuatan media promosi poster memanfaatkan *software* Adobe Illustrator dalam prosesnya.



Gambar 9 Tayangan Video "Sang Pesinden Rimba"

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Sebaran Owa Jawa (*Hylobates moloch*) di TNGGP diketahui tersebar hampir di seluruh resort kawasan. Wilayah yang memiliki potensial paling di tinggi yaitu di Resort Bodogol, Kabupaten Sukabumi. Tidak semua resort kawasan di TNGGP dapat menjadi habitat Owa Jawa terutama pada daerah yang memiliki ketinggian lebih dari 1.500 mdpl dan bekas hutan produksi yang didominasi oleh jenis damar dan pinus. Perilaku dari Owa Jawa memiliki berbagai perilaku yang dilakukan setiap harinya seperti mencari makan dengan cara mencari buah-buahan yang kaya akan gula dan mengandung banyak air, berinteraksi dengan cara bersuara, istirahat dengan cara tidur dan menelisik serta bermain sebagai cara untuk bersosialisasi.
2. Respon Owa Jawa terhadap kehadiran pengunjung yang terjadi selama terdapatnya beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Owa Jawa masih terdapat perasaan takut dan waspada yang tinggi terhadap keberadaan manusia yang ditandai dengan adanya reaksi menghindar. Respon Owa Jawa juga dipengaruhi oleh indeks posisi Owa Jawa pada Jalur Aktivitas Atas (JAT) dan Jalur Tingkat Rendah (JAR). Perbedaan tingkat JAT dan JAR menunjukkan bahwa Owa Jawa pada masing-masing jalur memiliki tingkatan kewaspadaan yang berbeda.
3. Rancangan program ekowisata Owa Jawa yang telah dibuat dibagi menjadi tiga yaitu terdiri dari wisata harian, wisata bermalam dan wisata tahunan. Rancangan program ekowisata Owa Jawa harian dibagi menjadi tiga program yang direncanakan akan dilaksanakan di tiga resort yang berbeda. Program harian yang telah dirancang memiliki judul yaitu "*Save Our Gibbons*" di Resort Bodogol, "*Owa Jawa, Owa Kita*" di BBTNGGP dan "*Mengenai Primata Paling Setia*" di Resort Cibodas. Rancangan program bermalam yaitu dengan judul "*Gibbons Explore with Pleasure*" di Resort Bodogol dan program tahunan yang berjudul "*One Day with Gibbons*" di Resort Situ Gunung.
4. Rancangan media promosi Ekowisata Owa Jawa yaitu media dalam bentuk visual dan audio visual. Media promosi audio visual yaitu berbentuk video berdurasi 3 menit 44 detik dengan judul "*Sang Pesinden Rimba*" dan media promosi visual berbentuk poster dengan judul "*Ekowisata Owa Jawa*". Pembuatan media promosi memanfaatkan *software* Adobe Premiere untuk video dan Adobe Illustrator untuk poster.

B. Saran

1. Potensi sumberdaya primata khususnya satwa Owa Jawa yang terdapat di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango perlu lebih diperhatikan dan dikelola dengan teratur, agar tujuan yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan sesuai.
2. Masyarakat harus ikut serta dalam mengembangkan dan menjaga potensi sumberdaya satwa Owa Jawa sehingga dapat tetap dilestarikan dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar.
3. Pengelola diharapkan dapat memfasilitasi segala hal yang berkaitan dengan peningkatan potensi sumberdaya wisata mulai dari fasilitas, aksesibilitas dan faktor pendukung lainnya sehingga dapat memudahkan pengunjung untuk dapat mengikuti program-program yang telah direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. 2006. Pola Aktivitas Harian Owa Jawa (*Hylobates moloch Audebert, 1798*) di Hutan Rasamala Resort Bodogol Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Owa Jawa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Kumpulan Hasil-Hasil Penelitian Owa Jawa di Bodogol Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Periode 2000-2010. Jakarta: Conservation International (CI) Indonesia.
- Ario, A. 2000 Studi Pendahuluan Dampak Kunjungan Terhadap Keberadaan Owa Jawa (*Hylobates moloch Audebert, 1798*) di Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Owa Jawa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Kumpulan Hasil-Hasil Penelitian Owa Jawa di Bodogol Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Periode 2000-2010. Jakarta: Conservation International (CI) Indonesia.
- Ario, A. 2007. Pemantauan Owa Jawa (*Hylobates moloch Audebert, 1798*) di Bodogol Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Owa Jawa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Kumpulan Hasil-Hasil Penelitian Owa Jawa di Bodogol Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Periode 2000-2010. Jakarta: Conservation International (CI) Indonesia.
- Ario, A. 2009. Aktivitas Harian Owa Jawa (*Hylobates moloch Audebert, 1798*) Rehabilitan di Blok Hutan Patiwelel Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Owa Jawa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Kumpulan Hasil-Hasil Penelitian Owa Jawa di Bodogol Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Periode 2000-2010. Jakarta: Conservation International (CI) Indonesia.
- Avenzora R. 2008. Ekoturisme Teori dan Praktek. Banda Aceh: BRR NAS – NIAS
- Ayu, SP. 2006. Perilaku Harian Dua Owa Jawa (*Hylobates moloch Audebert, 1798*) Betina di Pusat Penyelamatan dan Rehabilitasi Owa Jawa (*Javan Gibbon Center*). Owa Jawa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Kumpulan Hasil-Hasil Penelitian Owa Jawa di Bodogol Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Periode 2000-2010. Jakarta: Conservation International (CI) Indonesia.
- BTNGGP. 2002. Inventarisasi Owa Jawa (*Hylobates moloch Audebert, 1798*) di Dua Lokasi (SSWK Bodogol dan SSWK Selabintana) Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Owa Jawa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Kumpulan Hasil-Hasil Penelitian Owa Jawa di Bodogol Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Periode 2000-2010. Jakarta: Conservation International (CI) Indonesia.

- Damanik J dan Weber HF. 2006. Perencanaan Ekowisata. Yogyakarta: Ghalia Indonesia
- Fithriyani, U. 2002. Variasi Pola Pakan Antar Kelompok Owa Jawa (*Hylobates moloch Audebert, 1798*) di Stasiun Penelitian Bodogol Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Owa Jawa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Kumpulan Hasil-Hasil Penelitian Owa Jawa di Bodogol Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Periode 2000-2010. Jakarta: Conservation International (CI) Indonesia.
- Hidayat, E. 2003. Studi Pengaruh Pengunjung Terhadap Keberadaan Owa Jawa (*Hylobates moloch Audebert, 1798*) di Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Owa Jawa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Kumpulan Hasil-Hasil Penelitian Owa Jawa di Bodogol Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Periode 2000-2010. Jakarta: Conservation International (CI) Indonesia.
- Iskandar, S. 2006. Penggunaan Habitat Owa Jawa (*Hylobates moloch Audebert, 1798*) di Hutan Rasamala (*Altingia excelsa Noronha, 1790*) Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Owa Jawa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Kumpulan Hasil-Hasil Penelitian Owa Jawa di Bodogol Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Periode 2000-2010. Jakarta: Conservation International (CI) Indonesia.
- Iskandar, S. 2006. Perilaku Kelompok Owa Jawa (*Hylobates moloch Audebert, 1798*) di Hutan Rasamala (*Altingia excelsa Noronha, 1790*) Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Owa Jawa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Kumpulan Hasil-Hasil Penelitian Owa Jawa di Bodogol Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Periode 2000-2010. Jakarta: Conservation International (CI) Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1986. Pengantar Ilmu Antropologi IV. Jakarta: PT. Aksara Baru
- Kurniawati, N. 2009. Pengamatan Aktivitas Harian Owa Jawa (*Hylobates moloch Audebert, 1798*) di Pusat Penyelamatan dan Rehabilitasi Owa Jawa (*Javan Gibbon Center*). Owa Jawa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Kumpulan Hasil-Hasil Penelitian Owa Jawa di Bodogol Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Periode 2000-2010. Jakarta: Conservation International (CI) Indonesia.
- Masnur, IY. 2007. Perkembangan Perilaku Owa Jawa (*Hylobates moloch Audebert, 1798*) pada Masa Rehabilitasi di Pusat Penyelamatan dan Rehabilitasi Owa Jawa (*Javan Gibbon Center*). Owa Jawa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Kumpulan Hasil-Hasil Penelitian Owa Jawa di Bodogol Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Periode 2000-2010. Jakarta: Conservation International (CI) Indonesia.
- Pitana IG. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Raharjo, B. 2002. Studi Populasi dan Analisa Vegetasi Habitat Owa Jawa (*Hylobates moloch Audebert, 1798*) di Bodogol Taman Nasional Gunung

- Gede Pangrango, Jawa Barat. Owa Jawa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Kumpulan Hasil-Hasil Penelitian Owa Jawa di Bodogol Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Periode 2000-2010. Jakarta: Conservation International (CI) Indonesia.
- Ross, Glenn F. 1998. Psikologi Pariwisata. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Setiawan I. 2015. Potensi Destinasi Wisata di Indonesia Menuju Kemandirian Ekonomi. Jurnal Potensi Pariwisata
- Spillane JJ. 1987. Pariwisata Indonesia. Yogyakarta: Kanisius
- Supriatna J dan Wahyono EH. 2000. Panduan Lapangan Primata Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Usman, F. 2002. Perilaku Kewaspadaan Owa Jawa (*Hylobates moloch Audebert, 1798*) di Kawasan Bodogol, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat. Owa Jawa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Kumpulan Hasil-Hasil Penelitian Owa Jawa di Bodogol Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Periode 2000-2010. Jakarta: Conservation International (CI) Indonesia.
- Yoeti OA. 2006. *Tours and Travel Management*. Jakarta: PT. Perca. P112
- Zulfah, S. 2002. Estimasi Kepadatan dan Penyebaran Owa Jawa (*Hylobates moloch Audebert, 1798*) di Stasiun Penelitian Bodogol Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Owa Jawa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Kumpulan Hasil-Hasil Penelitian Owa Jawa di Bodogol Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Periode 2000-2010. Jakarta: Conservation International (CI) Indonesia.

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama M. Reza Rafliandi merupakan anak dari pasangan Dinu Zainal Arifin dan Maryati yang lahir pada tanggal 15 Maret 1999 di Sukabumi, Jawa Barat. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara. Pendidikan pertama yang ditempuh penulis yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) tepatnya di MI Cisarua Girang, Kabupaten Sukabumi pada tahun 2004-2011. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama yang ditempuh oleh penulis yaitu di SMP Islam Al-Azhar 7 Sukabumi pada tahun 2011-2014.

Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 2 Kota Sukabumi pada tahun 2014-2017. Pada tahun 2017, penulis diterima di kampus Institut Pertanian Bogor melalui jalur Reguler (tes) pada Program Studi Ekowisata, Sekolah Vokasi, Institut Pertanian Bogor. Selama menjadi mahasiswa di Program Studi Ekowisata, penulis telah melaksanakan Praktik Umum Ekowisata (PUE) di Kawasan Cibodas, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Penulis juga telah melaksanakan Praktik Pengelolaan Ekowisata (PPE) di Kampung Cai Ranca Upas, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Penulis telah melaksanakan PKL-TA sebagai syarat kelulusan, kegiatan PKL-TA dilaksanakan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Provinsi Jawa Barat dengan Judul Tugas Akhir "Perencanaan Ekowisata Owa Jawa (*Hylobates moloch*) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Provinsi Jawa Barat". Penulis juga melaksanakan PKL dengan judul "Pengelolaan Pengunjung di PTN I Wilayah Cianjur Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Provinsi Jawa Barat" dengan dosen bimbingan Insan Kurnia S.Hut., M.Si.